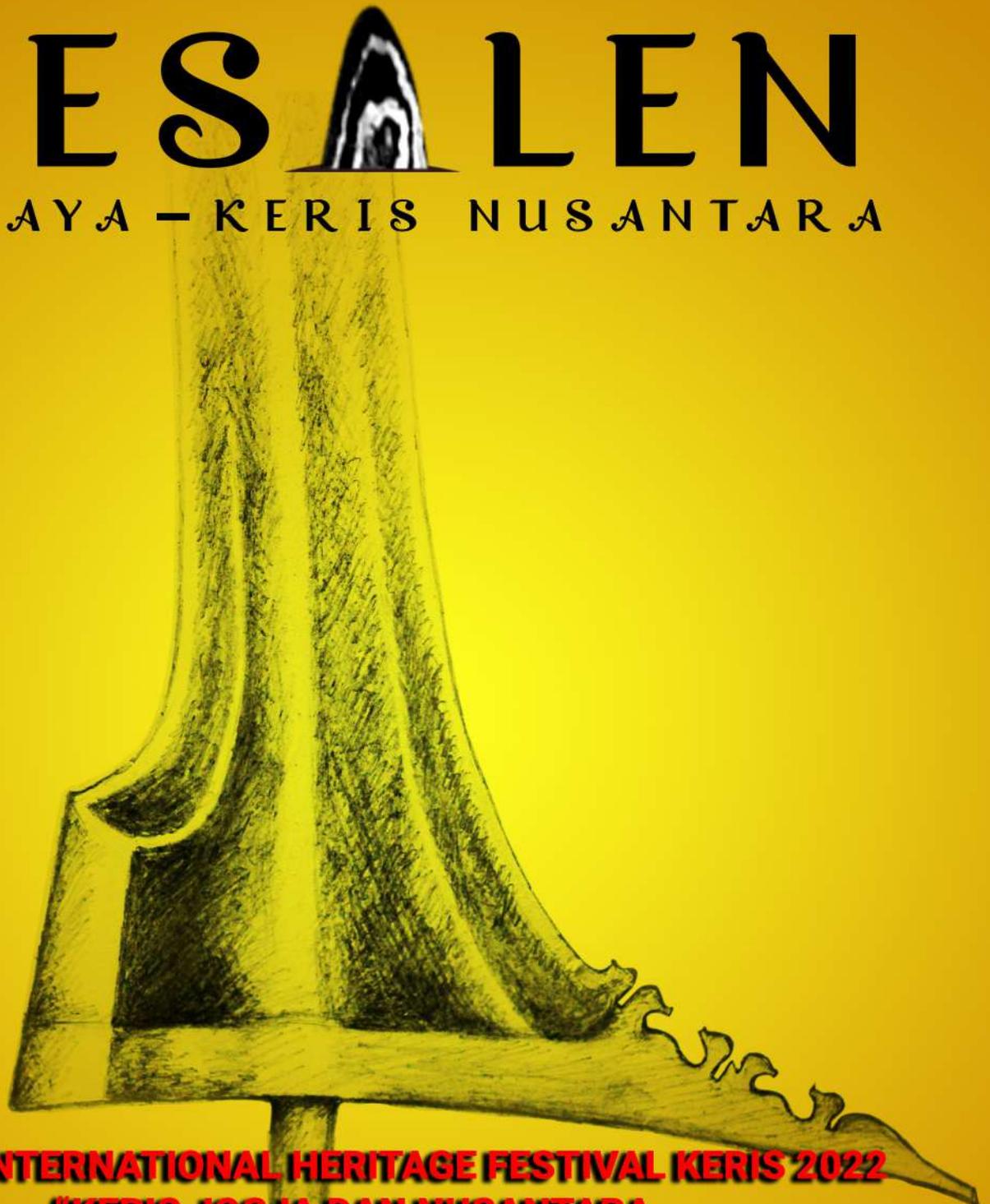


EDISI KETIGA

BESALEN

BUDAYA – KERIS NUSANTARA



JOGJA INTERNATIONAL HERITAGE FESTIVAL KERIS 2022
"KERIS JOGJA DAN NUSANTARA,
IDENTITAS BANGSA DALAM KEBERAGAMAN"

STUDI AWAL ENERGI TERMAL PADA TOSAN AJI • KERAGAMAN KERIS PESISIR, BERBEDA-BEDA TETAPI SATU

RAGAM KERIS DHAPUR JALAK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA

KERIS, SENJATA ATAU AKSESORI? • MEMBACA ISOTERI KERIS DARI SUDUT PANDANG FOTOGRAFI

DESEMBER 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab Program : Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A. Kepala Dinas Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) DIY; **Koordinator Program** : Rully Andriadi,S.S; **Pelaksana Program** : Sri Wahyuni Sulistiowati, S.Sn; **Penasehat Umum Redaksi** : Pramono Pinunggul , S.Sn, Lingkar Kajian Keris; **Pimpinan Umum Redaksi** : Adi Wardoyo,S.I.P.; **Wakil Pimpinan Umum Redaksi** : Andhika Djalul Sembada, S.S., M.Phil.; **Pimpinan redaksi** : Drs. Alexandri Luthfie Rachman, M.S.; **Sekretaris** : Tunggul Muhammad Asyofi, S.H.; **Bendahara** : Heri Supratikno SM; **Dewan Redaksi** : Prof. Dr. Amos Setiadi,S.T.,M.T., Pramono Pinunggul, S.Sn, Drs. Alexandri Luthfie Rachman, M.S., Nilo Suseno,S.Si.,M.Si., Indro Baskoro,S.Sn.,M.Sn; **Editor/Penyunting** : Rahmat,S.S.,M.A, Tumbuh Takdir Sembada.,S.Phil.,M.A; **Desain Grafis** : Eba Catra Nimpuna.,S.Ds, Lejarhukubun, S.Sn.,M.Sn; **Fotografer** : Risang Aquan, S.Sn, Achid Librianto Agung, S.Sn, **Kurator** : Sarjiman, Adi Sulistyono. S.Sos., **Humas** : Yuliantoro. S.Sos; **Penata Laksana** : Anis Izdiha, S.Ant, Aldri Ismu Sanaky, S.Ant, Ray Hanna Bulkis, S.Si, Dwi Fitri Setiya Budi, S.Pd, Irvan Bauty, S.S, Rr. Annisa Surya Kemala, S.Ant, Kunmiyati Fatimah, S.Ant; **Alamat Redaksi** : Dusun Barak II RT.03, RW.16 Margoluwih, Seyegan Sleman Yogyakarta; **Email**: Besalen.info@gmail.com; **Instagram** : besalen keris; **Phone**: 08122955141 / 08122704137; **Alamat Penerbit** : Jalan Cendana Nomor 11 Telepon (0274) 562628 Facsimile 564945 Yogyakarta; **Website**: www.budaya.jogjaprovo.go.id; **Email** : budaya@jogjaprovo.go.id; **Kode Pos** : 55166

EDITORIAL

Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 3 bulan dipenghujung tahun 2022, diramaikan oleh kegiatan pameran dan sarasehan keris. Dinas Kebudayaan DIY Yogyakarta setelah meresmikan Grha Keris kemudian dilanjutkan dengan program pameran dan sarasehan di Desa Banyusumurup Imogiri Yogyakarta sentra kerajinan warangka keris dalam rangka Jogjakarta International Heritage serta memperingati pengakuan keris oleh UNESCO.

Peristiwa budaya ini menjadi sangat penting juga strategis sebagai siar budaya Jawa antara insan perkerisan Yogyakarta dengan masyarakat umum. Institusi pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan DIY telah sukses merajut benang sutra yakni disatukannya semua unsur pelaku budaya keris di Yogyakarta untuk disinergikan ke dalam satu visi dan misi. Kemudian wujud nyata dari kerja tersebut, ada 10 orang yang tergabung dalam Tim PP Keris DIY tahun 2022, mereka adalah para pelaku dan pemerhati budaya keris yang selama satu tahun berperan sebagai pakar bertugas merumuskan konsep pengembangan dan pelestarian keris di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di tahun 2022 ini majalah BESALEN sangat beruntung mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari Dinas Kebudayaan DIY, suport serta pembinaan yang diberikan telah berhasil mencetak serta menerbitkan 3 edisi sebagai hadiah bagi insan perkerisan Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya. Kerja keras tim redaksi dan didukung oleh para penyumbang materi dalam bentuk artikel maupun fotografi telah membuahkan hasil yang signifikan. Mereka para penulis dengan kecerdasannya melalui sudut pandang empiris dan akademik sukses menyuguhkan ragam wacana tentang budayakeris.

Mencintai dan melestarikan budaya keris sebagai karya seni yang indah (estetis), dan sarat dengan kearifan lokal (lokal wisdom) yaitu filosofi, simbolisme serta pemaknaan dibutuhkan seperangkat media. Perkembangan media teknologi

pembelajaran berbasis internet dan mobile phone, dewasa ini telah mendorong terjadinya banyak perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan budaya yang kemudian melahirkan konsep pendidikan berbasis literasi.

Majalah BESALEN sampai detik ini masih konsisten memperjuangkan gerakan membaca dan berpikir logis dalam menilai keris. Untuk itu pembacaan terhadap budaya keris idealnya berbasis pada literasi dengan pendekatan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini diperlukan agar masyarakat umum ketika belajar mengenal dan memahami keris tidak terjadi salah persepsi. Kemudian pada era milenium ini generasi muda juga dihadapkan pada tantangan budaya global yang tentunya semakin berat menjaga nilai-nilai budaya Nusantara.

Salam budaya. Desember 2022.

DAFTAR ISI

Editorial	3
Daftar Isi	4
Kata Pengantar Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta	5
Jogja International Heritage Festival Keris 2022 "Keris Jogja Dan Nusantara, Identitas Bangsa Dalam Keberagaman"	7
Keragaman Keris Pesisir, Berbeda-Beda Tetapi Satu	15
Studi Awal Energi Termal Pada Tosan Aji	21
Ragam Keris Dhapur Jalak Sebagai Warisan Budaya Tak Benda	25
Pameran Drawing : Keris Dalam Gambar	30
Pengenalan Dasar Keris 2 : Keris Untuk Pemula	39
Melihat Keris Sebagai Karya Tangan Sebuah Pengantar Pemilihan Keris Klasik	45
Keris Nusantara Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika	54
Keris, Senjata Atau Aksesori?	62
Ada Luk Ada Lajer (Sebuah Tinjauan Dasar Mengenal Keris)	64
Membaca Isoteri Keris Dari Sudut Pandang Fotografi	74
Tim Pemeliharaan & Pengembangan Keris Daerah Istimewa Yogyakarta 2022	78
Akademi Besalen Yogyakarta	80
Lemantun	83
Surat Pembaca	89

BESALEN menerima tulisan/artikel kajian, wacana, reportase, pengalaman spiritual dan bentuk esai lainnya.

Naskah yang dimuat, isi menjadi tanggungjawab penulis. Redaksi berhak mengoreksi, mengedit naskah tanpa mengubah isi dan maksud penulis.

Alamat Redaksi : Dusun Barak II RT.03, RW.16,
Margoluwih Seyegan Sleman. Yogyakarta.
Phone : 08122955141 | 08122704137 | 081325258894
Email : besalen.info@gmail.com
IG : besalen.keris



Gambar cover Drawing "Keris Jalak Ngore" karya Ki Ageng Pramono Pinunggul. Tahun 2022.

KATA PENGANTAR
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MAJALAH BESALEN JILID 3
“BUDAYA - KERIS NUSANTARA”



Assalamuallaikum Wr Wb

Keris menjadi salah satu Warisan Budaya tak benda atau intangible cultural heritage bangsa Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada 25 November 2005. Keberadaan Keris sebagai identitas bangsa Indonesia sudah lama melekat dalam kehidupan masyarakatnya, oleh sebab itu sudah sepatutnya dilakukan konservasi agar terus berkembang mengedukasi generasi milenia.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta melalui program-programnya mengajak masyarakat bersama-sama menyematkan nilai-nilai luhur budaya keris ke dalam batinnya agar bisa membentuk karakter manusia yang toleran, mengutamakan kerukunan, saling menghormati, dan dijiwai oleh sikap ideal berdasarkan norma-norma kehidupan sebagai bangsa Indonesia.

Majalah BESALEN edisi 3 ini artikelnnya sudah semakin berkembang dan berhasil memunculkan beberapa rubrik yang dapat meningkatkan kualitas literasi pembacanya khususnya mengenai budaya Keris. Banyak informasi penting yang bisa dimuat dan dipublikasikan

melalui majalah BESALEN, terutama pemberitaan mengenai aktifitas jagat perkerisan di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta maupun komunitas keris Yogyakarta.

Penyelenggaraan Jogja International Heritage Festival Keris tahun 2022 di

Banyusumurup, Girirrejo, Imogiri Yogyakarta ini menyelenggarakan beberapa kegiatan saling berkesinambungan, yang terdiri dari workshop, sarasehan, pameran, pemutaran film, lomba menggambar, mewarnai, travel heritage dan semuanya bertemakan budaya Keris. Bersamaan dengan penyelenggaraan JIH Festival Keris juga diresmikan Grha Keris Yogyakarta di Jln. Gamelan Kidul No. 1 Yogyakarta. Rangkaian kegiatan ini sengaja dipilih di dua tempat itu, dengan harapan julukan sebagai pusat kegiatan budaya keris dan sentra kerajinan sandangan keris menjadi lebih populer dikenal oleh masyarakat luas.

Majalah BESALEN telah ikut menjawab kebutuhan masyarakat pecinta budaya Keris. Majalah ini dapat

menjadi literatur bagi para insan perkerisan, sebab para penulisnya bukan saja pakar di dunia perkerisan, mereka juga akademisi yang sudah lama melakukan penelitian serta kajian mengenai keris. Literasi yang dikembangkan dalam setiap artikelnya cenderung bisa menciptakan ruang diskusi yang menarik sebab kontekstual dengan pergerakan budaya keris dewasa ini. Maka dalam pengembangan ke depannya tim redaksi majalah BESALEN diharapkan mampu membangun tradisi di kehidupan masyarakat Indonesia agar terus berpikir berdasarkan literatur, bukan menurut legenda atau mitos.

Narasi-narasi yang ditulis dalam majalah BESALEN Edisi 3, sudut pandangnya semakin beragam dan bisa membuka cakrawala pembacanya, bahwa keris itu selain indah dalam rupa juga sarat dengan simbol-simbol yang maknawi. Kemudian terdapat beberapa naskah yang sengaja diambil dari makalah seminar internasional Jlh Festival Keris 2022 dan sarasehan dalam rangka memperingati pengakuan keris oleh UNESCO. Sehingga konten majalah Besalen edisi 3 ini telaah kompleksitas isinya tinjauannya menjadi semakin luas dan bahkan lintas bidang ilmu.

Pada kesempatan ini pula, kami mengucapkan terimakasih kepada Tim PP Keris DIY tahun 2022, yang telah banyak membantu merumuskan program kegiatan serta pengembangan budaya Keris di Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya. Komposisi tim ini sudah memenuhi harapan kami karena dipilih mewakili komunitas keris dan akademisi. Sehingga dari cara kerja serta metode berpikirnya dalam menyusun konsep perencanaan juga pengembangannya terukur dan proporsional.

Kami mengucapkan terimakasih kepada tim majalah BESALEN yang telah menginspirasi dan menjawab kebutuhan insan perkerisan Indonesia. Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta

selama satu tahun ini yakni pada tahun 2022, sukses menerbitkan 3 edisi dan keberhasilan ini patut diapresiasi. Kemudian kepada para kontributor artikel, dukungan dan sumbangsuhnya telah membuat majalah BESALEN dapat terbit sesuai dengan target yaitu 3 kali dalam satu tahun, untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Tidak ada gading yang tak retak, majalah BESALEN masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan masukan dari masyarakat dan pecinta budaya Keris tetap kami butuhkan demi kemajuan kedepannya. Semoga pada tahun 2023 majalah BESALEN dapat hadir lebih baik. Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Yogyakarta, November 2022
DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S.M.A.
(Penanggung Jawab Program)

JOGJA INTERNATIONAL HERITAGE FESTIVAL KERIS 2022 “KERIS JOGJA DAN NUSANTARA, IDENTITAS BANGSA DALAM KEBERAGAMAN”

Oleh: Tumbuh Takdir Sembada



(Foto-Dokumen Disbud DIY)



(Foto-Dokumen Disbud DIY)

Desa Banyusumurup Imogiri Yogyakarta selama 3 hari tiba-tiba menjadi viral dan ramai dikunjungi oleh masyarakat luar kota Yogyakarta. Kampung meranggi sandangan keris ini pada tanggal 24-26 Agustus 2022 menjadi salah satu tempat pameran, lomba foto, lomba lukis dan sarasehan keris, menjadi rangkaian kegiatan Jogja International Heritage Festival Keris Tahun 2022. Festival budaya keris ini merupakan wujud dari komitmen provinsi DIY dalam melaksanakan program pemeliharaan dan pengembangan keris khususnya di kampung Meranggi Banyusumurup. Dan Dinas Kebudayaan DIY telah berhasil menyelenggarakan program kegiatan ini dengan merangkul semua pihak yang terkait dengan budaya keris, sehingga dapat menghidupkan semangat kewirausahaan masyarakat di desa Banyusumurup.

Dampak positif dari penyelenggaraan JIH Festival Keris Tahun 2022 adalah terciptanya travel heritage keris, yang kemudian membuka jalur budaya spiritual. Gerakan wisata spiritual ini adalah gerakan pelestarian budaya keris yang bisa meningkatkan dinamika sebagai desa pengrajin warongko untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi bahwa tema kegiatan adalah "Keris Jogja dan Nusantara, Identitas Bangsa dalam Keberagaman". Gerakan pelestarian ini akan dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.



(Foto-Dokumen Disbud DIY)



(Foto-Dokumen Disbud DIY)



(Foto-Dokumen Disbud DIY)



(Foto-Dokumen Disbud DIY)



Tema yang dicanangkan kontekstual dengan konsep UNESCO yang memandang keris sebagai warisan budaya tak benda. Ada banyak nilai dalam budaya keris yang harus kita jaga dan pertahankan agar terus berkembang lebih dinamis, luwes juga selektif menghadapi arus budaya global. Sehingga ke depannya bagi generasi muda diharapkan dapat menjadi tempat bertumpu sebagai pelaku pelestari budaya Indonesia dengan melakukan; *culture experience* dan *culture knowledge*.

Dian Lakshmi Pratiwi selaku Kepala Dinas Kebudayaan DIY menegaskan kembali di dalam sambutan pembukaan, bahwa betapa pentingnya memperhatikan dengan serius potensi keberagaman keris di Yogyakarta dan Nusantara pada umumnya, supaya bisa diapresiasi sebagai mahakarya budaya luhur sekaligus identitas nasional. Maka, tepat sekali apabila dalam perhelatan JIH Festival Keris 2022 ini dipersembahkan dari masyarakat pecinta budaya keris kepada masyarakat umum yang sedang belajar budaya keris. Dipilihnya lokasi untuk kegiatan sarasehan, pameran dan bursa keris, sengaja mengambil tempat yang strategis yaitu Ndalem Mbah Djiwo, Pendopo Gandring Banyusumurup Imogiri dan open house tempat tinggal para pengrajin warongko keris.

Lekatnya budaya keris dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tercermin pada tata kehidupan masyarakat etnis Jawa dan etnis warga keturunan Indonesia. Mereka masih memosisikan keris dalam banyak aktifitas ritual, seperti upacara-upacara kebudayaan dan bahkan sudah dianggap sebagai pusaka yang lazim diturunkan dari generasi ke generasi. Inilah pengejawantahan dari narasi spiritualisme dan mitologi tentang keris sebagai senjata tradisional lalu berkembang menjadi pusaka sengeran.

Mengabadikan peristiwa berskala internasional ini, kegiatan JIH Festival Keris 2022 juga diprogramkan secara webinar dengan tujuan agar semua peristiwa dalam rangkaian acara festival dapat terdokumentasi dan setiap waktu dapat kembali diakses di media sosial seperti FB, IG dan You Tube. Ini juga sebagai bukti bahwa Dinas Kebudayaan DIY melek media digital, sehingga aplikasi dan implementasi dari nilai-nilai budaya keris dapat memberikan kontribusi yang penting bagi kemajuan di era globalisasi.



(Foto-Dokumen Disbud DIY)

JIH Festival Keris 2022 merupakan implementasi Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (Ratifikasi Perpres Nomor 78 Tahun 2007), dan sasaran tembaknya adalah 15 etnis atau daerah di Indonesia yang diharapkan bisa memberikan perlindungan terhadap warisan budaya tak benda ini. Dan daerah yang berpotensi yakni; Jawa, Madura, Bali, Sasak-Lombok, Sumbawa, Palembang, Jambi, Minangkabau, Banjar (Kalimantan Selatan), Kutai, Bugis, dan Toraja.

Ada lima fungsi penting dalam budaya keris dan masyarakat Indonesia sangat memahaminya, yaitu keris sebagai tradisi, fungsi sosial, seni, filosofi, dan mistis. JIH Festival Keris 2022 bersama lembaga pemerintah yang terkait dan didukung oleh Tim PP Keris DIY 2022, telah berhasil mengawal fungsi-fungsi tersebut dalam setiap program kegiatan sebagai wujud rasa tanggung jawabnya terhadap pelestarian budaya Jawa khususnya keris.

KERAGAMAN KERIS PESISIR, BERBEDA-BEDA TETAPI SATU

Oleh : Jimmy S Harianto

Penggemar Keris, Penyelenggara Pameran Keris, Penulis Keris dan Wartawan Senior Kompas 1975-2012



(Foto-Dokumen Jimmy S Harianto)

Pengakuan dunia bahwa Keris Indonesia adalah Warisan Budaya Kemanusiaan Dunia melalui UNESCO di Paris pada 25 November 2005, merupakan momentum bagi kita untuk mengangkat semangat kebangsaan Indonesia yang dirumuskan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. UNESCO adalah sebuah lembaga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan yang bermarkas di Paris. Salah satu aktivitas lembaga ini di antaranya adalah bergiat mendorong upaya pelestarian kebudayaan di berbagai penjuru dunia.

Dalam ragam kebudayaan, Indonesia memiliki ribuan budaya etnis, belasan ribu bahasa lokal, serta tradisi maupun identitas setempat yang diwujudkan dalam bentuk artefak-artefak seni Nusantara. Meski Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan 17.000 pulau dan 3.000 di antaranya pulau berpenghuni, toh perbedaan budaya itu justru menjadi pengikat kebersamaan. Dan beragamnya budaya malah menjadi identitas khas masing-masing daerah. Bisa tampil berbeda-beda, akan tetapi tetap mengunjuk satu bangsa, bangsa Indonesia. Bahkan berbagai budaya Nusantara

itu bisa disatukan dalam bahasa satu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sarana komunikasi antar suku bangsa di Indonesia.

Keris sebagai produk budaya Nusantara, meskipun diyakini berasal dari Jawa, kini sudah diakui sebagai budaya asal Indonesia. Keris bahkan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia di samping wayang dan batik. Dalam rumusan UNESCO, dikatakan secara jelas pengakuan dunia atas eksistensi keris dalam kalimat singkat *"Keris is an asymmetrical dagger, both as weapon and spiritual object from Indonesia..."*

Kurang lebih artinya "Keris adalah senjata tusuk yang bentuknya asimetris, baik berfungsi sebagai senjata ataupun obyek spiritual berasal dari Indonesia..." Pengakuan dunia itu tertulis dalam piagam UNESCO. Piagam pengakuan dunia itu diproklamasikan di Paris, di markas UNESCO, pada 25 November 2005. Dan dua tahun kemudian pada Oktober 2007, resmi dimasukkan dalam Daftar Warisan Kebudayaan Dunia (International Cultural Heritage, ICH).



(Foto-Dokumen Jimmy S Harianto)

Kalau toh Unesco itu juga mengakui “Keris itu budaya Indonesia yang berasal dari Jawa” maka kata Jawa itu hendaknya diartikan tidak hanya Solo (Surakarta), serta Yogyakarta saja sebagai simbol budaya Jawa masa kini. Akan tetapi Jawa itu adalah juga Jawa bagian Timur, Jawa bagian Tengah dan Jawa Bagian Barat atau wilayah Tatar Sunda. Bahkan jika kita mau merunut lebih jauh, keris itu kemungkinan memang berasal dari Jawa Barat – jika merujuk sejarah bahwa kerajaan tertua di Jawa terletak di Jawa Barat. Dan mencapai puncak kejayaannya di Jawa Timur (Majapahit), dan terus berlanjut sampai kini di Surakarta dan Yogyakarta. Dan di pesisir Jawa, masih ada sisa jejak-jejak kerajaannya pesisir seperti Cirebon, Banten, serta kerajaan pedalaman di Tatar Sunda, Sumedang.

Nomenklatur berbeda

Meski keris dulunya diperkirakan berasal dari Jawa, atau kemungkinan malah dari Tatar Sunda, akan tetapi budaya keris tidak hanya terdapat di Jawa. Sampai sekarang pun masih ada budaya keris di berbagai wilayah pesisiran Nusantara. Tidak terbatas di Jawa Tengah, Jawa Timur,

Jawa Barat Pasundan. Akan tetapi terdapat juga di luar Jawa, seperti Madura, Bali, Lombok, Sumba, Sumbawa, Sulawesi, Kalimantan, serta Sumatra. Keris juga terdapat di negeri tetangga seperti di Semenanjung Malaysia, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan.

Setiap daerah sebaran keris di atas, masing-masing memiliki gaya dan tampilan tersendiri. Bilah adayang mirip, sebutan detil ricikan di bilah, berbeda-beda. Nomenklatur berbeda. Dan yang menjadi ciri khas kedaerahan, terutama adalah justru warangka, atau sarung bilahnya. Dan identitas daerah, biasanya dinyatakan dalam hulu kerisnya. Selain memiliki sosok hulu keris berbeda-beda, juga ornamen serta simbolisasinya berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Yang sama hanyalah bagian-bagiannya. Dan yang tentunya sama adalah fungsinya. Seperti juga disebut di Piagam UNESCO. Bahwa keris-keris yang beraneka ragam di berbagai daerah itu fungsinya selain bisa sebagai senjata, juga adalah obyek spiritual. Bisa menjadi pusaka kerajaan, sipat kandel (lambang percaya diri), identitas lokal, bisa juga menjadi obyek spiritual lain. Dianggap memiliki daya gaib, bagi yang meyakini.



(Foto-Dokumen Jimmy S Harianto)

Kekhususan dari keris, wujudnya sangat artistik, berkualitas tinggi garapnya untuk yang kelas pusaka atau dipusakakan di kerajaan-kerajaan. Dan keistimewaan keris tidak hanya dibuat oleh satu orang. Akan tetapi melibatkan berbagai ahli untuk masing-masing detilnya. Bilahnya, dibuat oleh empu keris. Sementara warangka atau sarungnya, dibuat oleh ahli warangka. Para ahli warangka disebutnya di Jawa, sebagai Mranggi. Seorang mranggi juga memiliki keahlian mumpuni yang tidak setiap orang bisa sembarang membuat atau meniru model warangkanya. Karena setiap detil warangka pun memiliki detil berbeda di setiap daerah. Konstruksinya, bagian-bagiannya sama, atau nyaris sama di berbagai daerah. Hanya saja, nomenklaturnya berbeda, detil berbeda, ornamen warangka pun berbeda.

Keris bisa jadi Alter-ego

Keris adalah senjata yang tidak saja sangat artistik dan berkualitas tinggi. Akan tetapi juga, umumnya merupakan senjata ataupun obyek spiritual bagi pemiliknya. Maka tidak heran, jika dalam berbagai kasus, keris harus sesuai dengan pemiliknya. Tidak hanya selera pemiliknya, akan tetapi juga memiliki kesesuaian dan karakter serta

identitas pemiliknya. Keris menjadi semacam alter ego dari pemiliknya...

Karena kekhasannya, bahwa keris bisa menjadi semacam alter ego bagi pemiliknya, maka keris bisa juga dijadikan semacam pusaka suci keluarga, yang diwariskan ke anak secara turun-temurun, berisi sejarah keluarga, dan menjadi semangat keluarga dengan memilikinya. Sayangnya tidak sinambungnya pengetahuan antara pemilik dan anaknya, sering kali pusaka keris seperti "kehilangan kontak dengan keluarga". Keris yang tak memiliki kesinambungan keluarga dengan warisnya, seringkali dimiliki orang lain melalui jalan memahari, atau jual beli. Sehingga identitas pemilik sebelumnya pun terputus, selain berlanjut hanya sebagai benda antik, karya warisan nenek moyang.

Di zaman dulu, identifikasi terkuat untuk menentukan daerah asal keris – selain ciri-ciri fisik bilahnya – terutama adalah hulu kerisnya, dan jenis warangkanya. Hulu keris, bahkan sangat kuat memancarkan identitas khusus kedaerahan, bahkan di sejumlah kasus tertentu – kepangkatan pemilik awalnya.



(Foto-Dokumen Jimmy S Harianto)

Asal-usul Terselubung Kabut

Asal usul keris masih menjadi kabut mistis. Meskipun pendapat terkuat, keris berasal dari Jawa – bisa Jawa Tengah, Jawa Timur, dan lebih banyak orang berpendapat – dulu berasal dari Jawa Barat. Mengapa Jawa Barat? Karena dalam catatan-catatan susastra, Jawa Barat selalu disebut di urutan paling awal. Ini tertulis di karya susastra kerajaan, seperti *Serat Centhini* atau *Suluk Tambangraras*, maupun *Serat Cariyosipun Para Empu ing Tanah Jawi*. Pendapat ini masih harus diperkuat dengan temuan-temuan primer, terutama bukti catatan atau prasasti.

Meski asal-usul masih terselimuti kabut, namun eksistensi keris selalu erat dikaitkan dengan sentuhan religius, magis, dan mistis yang kuat. Kalau toh tidak lagi kuat dihayati masyarakat pada era kemudian, setidaknya keris merupakan benda simbolis, yang memiliki sejuta makna. Bisa terkait dengan kepercayaan dulu seperti animisme, pemujaan leluhur dan kepercayaan Tantra Hindu-Buddha. Bisa juga merupakan objek meditasi yang menghubungkan si pemilik keris dengan dunia spiritual. Keris yang dibuat dengan proses khusus, baik secara teknis maupun olah spiritual, umumnya dipercaya memiliki jiwa atau ruh tersendiri. Dan istimewanya, kepercayaan pada kekuatan spiritual khusus pada keris ini seringkali masih didapati tidak hanya orang masa

lalu. Akan tetapi juga orang-orang masa kini, yang masih hidup di bumi Indonesia ataupun orang Eropa masa kini.

Alasannya? Karena keris memiliki simbolisme yang kuat, yang sangat cocok untuk dijadikan wadah proyeksi kapasitas religi maupun psikis. Keris bisa memiliki ruang lingkup simbolis hebat, berkisar dari kehidupan-kehidupan di “dunia bawah” maupun “dunia atas” bagi yang meyakini. Bisa demikian, lantaran keris dibuat melalui proses-proses semadi oleh pembuatnya, serta olah spiritual empu pembuatnya selama menempa bilahnya di besalen-besalen, tempat khusus untuk pembuatan keris.

Asal-usul berbeda dari keris, juga menimbulkan perbedaan terminologi untuk penyebutan keris itu sendiri. Ambil misal, di Solo dan Yogyakarta, keris juga disebut sebagai duwung, curiga, wangkingan. Tergantung konteks penyebutannya, dikaitkan dengan si pemakai, atau pengungkapan berdasar tingkat bahasa. Apakah itu ‘ngoko’ (Jawa kebanyakan), ‘kromo’ (Jawa halus), ataupun Jawa Inggil di keraton.

Penulis keris tahun 1960-an, Moebirman misalnya. Mengatakan, keris itu berasal dari kata “ke” maknanya menuju, dan “iris” yang bermakna irisan sangat tipis, mengunjuk alat pemotong. Keris menurut kamus Zoetmulder, berasal dari kata “angeris” yang artinya



(Foto-Dokumen Jimmy S Harianto)

menusuk (Budiarto Danujaya, 2006). Dalam bahasa Indonesia umum memang disebutnya keris. Di bagian Indonesia lainnya, seperti Bali disebut “Kadutan”. Minangkabau mereka sebut “kerich”. Di Sulawesi disebut “Sale” atau “Kreh”. Tetapi khusus orang Bugis menyebutnya sebagai “Gajang”.

Adat Pesisir Jawa Tengah

Secara khusus, saya diminta untuk menulis topik “Keris-keris Pesisir, Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu” maka selain hal-hal yang saya disebut di atas, bagi warga Yogyakarta dan juga Surakarta bisa dicermati khusus dalam hal Tata Cara Pemakaian Keris. Tentunya, disesuaikan dengan pakaian adat Jawa, baik itu gaya busana Surakarta, maupun Yogyakarta. Masing-masing memiliki terminologi berbeda-beda, walau benda yang dikenakan itu sebenarnya sama, atau mirip.

Pesisir Jawa Tengah, seperti Semarang, yang tidak memiliki keraton sekalipun juga kebetulan memiliki cara sama pada saat mengenakan busana tradisional. Dalam pergaulan biasa, semisal dalam pertemuan tetapi mengenakan baju resmi, di Semarang dikenal tata cara memakai keris dengan cara yang disebut “Ngoglang” (Haryono Haryoguritno, 2005). Di Surakarta dan juga Yogyakarta, juga disebut “Ngoglang”. Ini cara mengenakan keris paling umum. Di Yogyakarta, masih ada yang disebut “Klabang Pinipit”, padahal semestinya ini juga cara pakai “Ngoglang” akan tetapi caranya

agak sedikit terlihat lebih panjang gandarnya di atas sabuk lontong. Di Surakarta, cara ini disebut “Ngoglang Tanggung”. Sementara di Surakarta, jika lebih didudut lagi ke atas, sehingga gandarnya ekstrem tinggi di atas sabuk maka itu disebutnya, “Ngoglang Methit”.

Di Semarang ada cara pakai keris, “Dederan” atau “Andhoran”. Ini di Surakarta disebutnya, “Turut Bokong”. Sementara di Yogyakarta disebutnya “Lele Sinundukan”. Cara “Dederan” atau “Andhoran” sama seperti “Turut Bokong” di Surakarta atau “Lele Sinundukan” alias “Satria Keplayu” di Yogyakarta. Cara ini dilakukan jika orang yang mengenakan keris dan baju tradisional beskap (Solo), atau Sorjan (Yogyakarta) harus menemui atasannya. Atau berada di tempat resmi sebagai manifestasi penghormatan.

Ada juga “Kewalan” cara pesisiran, Semarang. Ini sebenarnya cara sama di Surakarta yang disebut “Kureban”. Cara Yogyakarta-nya “Wangkingan”. Biasa dilakukan oleh para Prajurit dalam keadaan siaga. Tetapi cara “Kewalan” menurut adat di pesisiran tidak boleh dilakukan dalam keadaan baris-berbaris. Cara “Kureban” juga bisa dilakukan sebagai pernyataan bela sungkawa. Mengantar jenazah, jika berpakaian adat lengkap dengan keris, cara menyandang “Kureban” di belakang punggung, tetapi badan warangka merapat ke bawah menyentuh sabuk. Sehingga tidak kelihatan gandarnya. Posisinya keris dan warangkanya terbalik menelungkup sehingga muka warangka dan pendhok menempel ke tubuh si pemakai, sehingga tak nampak gandarnya.

Di pesisiran Semarang juga ada cara "Sikepan". Seperti "Nyothé Ageng" di Surakarta dan Yogyakarta. Keris cara "Sikepan" dilakukan oleh para ulama yang biasanya mengenakan jubah. Cara ini berlaku di daerah pesisiran luar Jawa seperti Aceh, Minangkabau, Sulawesi Selatan (Bugis).

Ada cara "Brongsongan" yang mirip "Sikepan", tetapi keris ketika disandang dalam keadaan terbungkus kain atau singep. Hal itu dilakukan bila orang sedang diutus membawa pusaka petingginya sebagai usaha agar tidak terlihat isinya oleh orang lain. Singep berguna untuk menyembunyikan wujud keris dan warangkanya, dan menghindari gesekan atau benturan dengan benda lain.

Tata cara memakai keris, menunjukkan etiket menyandang keris. Dengan makin surutnya fungsi keris dalam kehidupan sekarang, maka etiket-etiket seperti ini semakin diabaikan orang. Kebanyakan orang, hanya tahu memakai keris cara "Ngogleng". Paling banter "Turut Bokong". Itupun seringkali orang tidak 'pede' atau kurang berani melakukan. Padahal, itu sama sekali tidak apa-apa. Itu cara mengenakan dengan sikap hormat.

Momentum mengenakan baju tradisional, sekarang ini juga sangat terbatas. Hanya saat upacara pernikahan, atau sehari-hari di lingkungan dalam keraton seperti Surakarta dan Yogyakarta. Khusus pada masa Presiden Joko Widodo, rupanya beliau populerkan, menghadiri Upacara Pengibaran Bendera di depan Istana Merdeka para pejabat Menteri Kabinet mengenakan baju adat. Tak hanya adat Jawa, tetapi berbagai busana adat Nusantara. Ini setidaknya menambah lagi, kesempatan memakai baju adat, memakai kerisnya juga dalam kesempatan Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Bravo Pak Jokowi! Cara ini tentunya mendorong pelestarian pemakaian baju adat dan juga keris pada upacara resmi kenegaraan Republik Indonesia. *

JIMMY S HARIANTO (20/08/2022)

Catatan Tambahan Tata Cara Pakai Keris

Tata Cara Memakai Keris SURAKARTA

- Turut Bokong, dilakukan abdi dalem gandhek ketika menyerahkan sesuatu kepada orang yang berpangkat atau bangsawan
- Kureban, dipakai para prajurit infanteri yang memanggul senjata sambil mengenakan keris
- Kempitan Tengen, cara memakai untuk melindungi keris
- Kempitan Kiwa untuk keadaan waspada di dalam suasana perang atau daerah yang kurang aman
- Nganggar, disandang di paha kiri dilakukan bila seseorang ingin mengenakan lebih dari satu keris
- Ngoglèng, dikenakan ketika sedang berjalan jongkok. Ada tiga cara Ngogleng, disebutnya Ngogleng, Ngogleng Tanggung, Ngogleng Methit
- Kewalan, cara pakai keris saat menunggang kuda atau pasukan berkuda
- Nyothé Ngajeng, cara mengenakan para rohaniawan atau ulama
- Nyothé Wingking, dilakukan oleh para pembesar saat menunggang kuda
- Nyothé Methit, dilakukan petinggi kraton jika hendak menghadap raja

Tata Cara Memakai Keris Ngayogyakarta

- Klabang Pinipitan, paling populer di Yogya ketika sedang Siaga, di Surakarta disebut Ngogleng
- Ngoglèng, ketika seseorang ingin menonjolkan dirinya di depan umum, di Solo disebut Ngogleng Methit
- Lélé Sinundukan atau Satriyo Keplayu, dilakukan ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan banyak gerak
- Munyuk Ngilo, dikenakan para pengelana
- Mangking, dilakukan ketika sedang menunggang kuda
- Netep, dikenakan dalam posisi berdiri pada saat melakukan banyak aktivitas
- Nyothé Kiwa, dilakukan pada saat siaga atau genting, di Solo disebut Kempitan Kiwa
- Kewalan, dilakukan oleh para prajurit yang bersenjatakan pedang, atau para penari kelana
- Nganggar, dilakukan para prajurit atau juga raja, pejabat kraton yang membawa senjata lain di samping mengenakan

JIMMY S HARIANTO, Penggemar Keris, Penyelenggara Pameran Keris, Penulis Keris dan juga Wartawan Senior Kompas (1975-2012)

STUDI AWAL ENERGI TERMAL PADA TOSAN AJI

Oleh : Prof. Dr. Amos Setiadi

Latar Belakang

Proses pembelajaran tentang Tosan Aji merupakan suatu proses pengungkapan ilmu yang bersifat holistik, karena Tosan Aji tidak cukup dipelajari dari aspek estetika (*venustas*), namun juga aspek lainnya yaitu aspek kekuatan (*firmitas*), aspek kegunaan (*utilitas*), aspek kehendak (*will*) pemesan dan pembuat, aspek keadaan (*context*), dan aspek makna (*meaning*). Tosan Aji dibentuk dari serangkaian aktivitas mulai perencanaan dan pelaksanaan oleh pembuat dan pemesan, sehingga menjadi entitas budaya atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi relasi harmoni manusia-manusia dan manusia-alam, serta memiliki tujuan tertentu pada setiap tahap prosesnya. Interaksi manusia-manusia dan manusia-alam ini merupakan syarat bagi berlangsungnya proses penciptaan Tosan Aji. Untuk mencapai kriteria pembelajaran Tosan Aji yang elaboratif, ada beberapa hal yang perlu di inovasi. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Instrumen ukur termal merupakan salah satu media pembelajaran visual yang keberadaannya dapat membantu penggemar Tosan Aji dalam mengungkap materi dan apa yang tersimpan dibalik materi tersebut secara terukur dan tervisualisasi dengan metode kuantitatif sehingga hasilnya dapat dipelajari oleh penggemar Tosan Aji dan masyarakat luas. Media pembelajaran berupa alat ukur ini merupakan suatu bagian penting dalam proses pembelajaran Tosan Aji itu sendiri.

Eksistensi energi termal pada Tosan Aji yang direkam dengan alat ukur dengan output gambar (visual) merupakan salah satu media pembelajaran yang membantu indera pandang. Dalam sebilah Tosan Aji yang terbuat dari material logam besi dan baja serta bahan pamor diyakini tersimpan energi termal yang

diduga merupakan simpanan ketika proses pembuatan dan penempaan bahan dan proses lainnya yang belum terungkap. Dalam proses tersebut terjadi perpindahan panas atau disebut *heat transfer*, yang dapat dianalisis dari disiplin ilmu teknik yang mempelajari cara menghasilkan panas, menggunakan panas, mengubah panas, dan memindahkan panas (Brunner, 2014). Dalam perpindahan panas dapat dipelajari tentang laju perpindahan panas, bentuk-bentuk perpindahan panas, yaitu: 1) konduksi, merupakan bentuk perpindahan panas yang menggunakan benda padat sebagai medium perantara, 2) konveksi, bentuk perpindahan panas yang menggunakan zat alir sebagai medium perantara, 3) radiasi, bentuk perpindahan panas yang memindahkan panas tanpa menggunakan medium perantara atau panas yang dipancarkan (Holman, 2010).

Dalam teori perpindahan panas radiasi, panas yang berpindah dari suatu benda ke benda lain dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik sehingga dalam proses perpindahannya tidak memerlukan medium sama sekali. Hal tersebut juga dapat terjadi ketika kedua benda uji dipisahkan oleh ruang hampa; panas akan tetap berpindah melalui pancaran gelombang elektromagnetik. Koefisien perpindahan panas dapat diukur menggunakan instrument, diantaranya termokopel untuk memberikan hasil koefisien perpindahan panas rata-rata (Wright, 2020). Panas matahari yang sampai ke bumi merupakan salah satu contoh nyata bentuk perpindahan panas secara radiasi. Meskipun jarak antara matahari dan bumi sangat jauh serta dipisahkan oleh ruang hampa, panas matahari tetap dapat sampai ke bumi melalui pancaran (Wahyono, 2019).

Metode radiestese dalam batas tertentu dapat disebut sebagai penjelasan sekaligus penerapan perpindahan

panas dari Tosan Aji ke media lainnya termasuk tubuh manusia (Lumintu, 2001).

Laju perpindahan panas radiasi suatu benda dipengaruhi oleh beberapa hal. Laju energi yang dipindahkan tergantung beberapa faktor yaitu temperatur permukaan yang memancarkan dan menerima radiasi, emisivitas permukaan yang teradiasi, refleksi, absorpsi dan transmisi, serta faktor pandang antara permukaan sebagai emisi dan yang menerima radiasi. Kesimpulan hasil penelitian Koestoer, menyatakan bahwa emisivitas juga tergantung kepada sifat-sifat khusus dari material. Dengan kata lain, salah satu hal yang berpengaruh terhadap laju perpindahan panas secara radiasi adalah material benda yang memancarkan dan menerima radiasi panas (Koestoer, 2002). Material juga memiliki tingkat konduktivitas yang berbeda dan dapat dihubungkan dengan emisivitas dari material tersebut seperti yang telah dijelaskan kesimpulan penelitian Koestoer bahwa semakin tinggi konduktivitas suatu material maka akan semakin rendah emisivitasnya. Sample yang digunakan pada penelitian ini berupa media pembelajaran pengukuran panas yang terdiri dari infrared camera FLIR dan Tosan Aji (Keris), serta sebagai pembanding non Tosan Aji yaitu Sabit (Arit) dan Linggis sebagai variasi spesimen uji.

Metode

Pengukuran termal Tosan Aji menggunakan instrument Infrared Camera FLIR, merupakan kamera inframerah yang hasilnya menampilkan gambar/visualisasi gradasi termal dari objek-objek yang tertangkap oleh kamera (Tempel, 2004). Gradasi termal dapat dibedakan menurut warna.

Warna gelap (hitam) menunjukkan tingkat termal paling rendah, disusul warna biru tua, biru muda, hijau, kuning, merah dan putih yang memiliki tingkat termal tertinggi. Skor/nilai termal terekam pada objek yang menjadi focus kamera, serta objek lain disekitarnya dapat dibaca melalui gradasi warna.

Perlakuan Objek yang diteliti

Objek yang akan diteliti (Tosan Aji, Linggis, Sabit) dikondisikan supaya sebelumnya tidak menerima konduksi, konveksi dan radiasi panas. Tosan Aji diambil dari Kotak Pusaka. Cara pengambilan yaitu dengan dibalut kain terlebih dahulu tanpa menyentuh Tosan Aji tersebut supaya tidak terjadi konduksi panas apabila langsung dipegang oleh tangan. Kemudian Tosan Aji dilolos dari Warangka dan diletakkan di atas permukaan lantai. Mengapa dipilih permukaan lantai dan bukan meja, karena lantai memiliki kondisi termal lebih rendah daripada meja, sehingga diharapkan ada kontras warna dengan objek yang diteliti. Demikian pula perlakuan untuk Sabit dan Linggis.

Variasi kedua yaitu Tosan Aji tidak dilolos dan dibiarkan

terpasang di "dinding" gebyok kayu, sehingga tidak ada kontak dengan tangan/tidak terjadi konduksi panas. Selanjutnya dilakukan pemotretan pada sore dan malam hari. Pemilihan waktu sore dan malam hari dengan mempertimbangkan suhu ruang (interior rumah) lebih sejuk sehingga diharapkan tidak terjadi radiasi panas matahari ke dalam ruang.

Pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini berupa ada tidak energi termal Tosan Aji dan benda tempa lainnya (Sabit, Linggis), sebagai alat peraga eksistensi termal pada Pusaka. Manfaat lain yaitu mungkin dapat dikembangkan lebih lanjut untuk membantu menjelaskan metode radiestese (menayuh Tosan Aji) melalui pembuktian adanya perpindahan panas secara radiasi.

Hasil Perekaman dan Pembahasan

Perekaman gambar diawali dengan menguji coba kamera pada objek jari tangan penulis sendiri yang diletakkan di atas papan kayu tanpa alas (gambar 1). Hasilnya yaitu pada fokus kuku jari tangan diperoleh kondisi termal 36,4 derajat celcius (warna merah). Pada bagian jari lainnya sekitar 32,0 derajat celcius (warna kuning) (gambar 2). Hasil perekaman awal yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Infrared Camera FLIR



Gambar 2. Hasil uji coba pada jari tangan

Selanjutnya perekaman kedua yaitu dengan objek Sabit (Arit) dan Linggis yang diletakkan di permukaan lantai. Pada saat mengambil dan meletakkan objek dilakukan tanpa menyentuh langsung aar tidak terjadi konduksi panas. Perekaman pada sabit diperoleh kondisi termal sekitar 30,7 derajat celcius dan pada linggis sebesar 30,8 derajat celcius, secara merata (gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Hasil Infrared Camera FLIR pada Sabit (Arit)



Gambar 4. Hasil Infrared Camera FLIR pada Linggis

Selanjutnya, perekaman ketiga pada objek Tosan Aji dengan sample Keris. Keris yang dilolos dengan focus hanya pada bilah menunjukkan kondisi termal sekitar 32,0 derajat celcius secara merata kecuali pada dede/gagang termalnya lebih rendah, sekitar 30,0 derajat celcius (Gambar 3). Sedangkan pada keris dalam warangka menunjukkan kondisi termal yang secara visual cukup unik yaitu termal dengan kondisi nilai 32,7 s/d 34,0 derajat celcius terekam berbentuk lonjong hanya pada bagian bawah/sekitar pucuk (Gambar 5-8).



Gambar 5. Rekaman Infrared Camera FLIR Bilah Keris di Permukaan Lantai



Gambar 6. Rekaman Infrared Camera FLIR Keris dalam Warangka di atas meja



Gambar 7. Rekaman Infrared Camera FLIR Keris pada dinding gebyok

Keris di sebelah kanan dalam Warangka terdeteksi 2 titik termal 31,3 derajat celcius.



Gambar 8. Rekaman Infrared Camera FLIR Keris dalam Warangka di atas meja

Pengujian pada gambar 8 terdeteksi 34,0 derajat celcius

Hasil penelitian menunjukkan :

- 1) Kondisi termal keris berbeda dengan kondisi termal sabit dan linggis.
- 2) Posisi dan pola sebaran termal pada keris berbeda antara bilah di lolos dan bilah dalam warangka. Pada bilah dalam warangka posisi termal pada bagian pucuk bilah/warangka dan polanya memusat, berbentuk lonjong. Sedangkan pada bilah yang dilolos bersifat merata di permukaan bilah.

- 1) Dengan metode perlakuan tidak adanya konduksi, konveksi dan radiasi, serta kondisi termal ruang, Tosan Aji memiliki kondisi termal 31,3 sd 34,0 derajat celcius. Berbeda dengan benda logam lain sabit dan linggis yang lebih rendah.
- 2) Sebaran termal pada bilah dilolos dan bilah dalam warangka berbeda.
- 3) Penelitian awal ini dapat mendorong penelitian thermal selanjutnya tentang Tosan Aji dengan instrument yang berbeda.

References

- Bloom, B. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. <https://www.bloomstaxonomy.net/>.
- Brunner, G. (2014). Chapter 4 - Heat Transfer. In G. Brunner, *Supercritical Fluid Science and Technology*, Elsevier, (pp. 227-263). Elsevier.
- Holman, J. (2010). *Heat Transfer*. New York: McGraw Hill.
- Koestoer, R. A. (2002). *Perpindahan Kalor*. Jakarta: Salemba Teknik.
- Lumintu. (2001). *Ilmu Keris*. Yogyakarta: Manuskrip.
- Tempel, L. V. (2004). *Thermography of semi-transparent materials by a FLIR ThermoCAM SC3000 infrared camera*. Koninklijke Philips Electronics N.V.
- Wahyono, I. R. (2019). Pembuatan Alat Uji Perpindahan Panas Secara Radiasi . *Eksergi*, 50- 58.
- Wright, L. M. (2020). "Heat Transfer in a Rotating, Blade-Shaped Serpentine Cooling Passage With Discrete Ribbed Walls at High Reynolds Numbers.". *J. Heat Transfer*, 1.

RAGAM KERIS DHAPUR JALAK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA

Oleh : Boedhi Adhitya

Sarasehan Keris Memperingati 17 Tahun Pengakuan Keris oleh Unesco
Yogyakarta, 25 November 2022

1. Pendahuluan : Keris Sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, Keris Indonesia telah diproklamasikan sebagai Mahakarya Warisan Budaya Lisan dan Takbenda Umat Manusia pada tanggal 25 November 2005 di Paris oleh Unesco. Proklamasi ini dilakukan secara rutin setiap 2 tahun sekali sejak tahun 2001 dengan tujuan untuk meningkatkan perhatian terhadap Warisan Budaya Takbenda dan mendorong masyarakat lokal untuk melestarikannya.

Program ini berhasil meningkatkan perhatian negara-negara di dunia sehingga pendaftar semakin banyak, dan untuk memfasilitasi hal tersebut Unesco sejak tahun 2008 membuat program Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Umat Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) yang menggantikan Proklamasi Mahakarya Warisan Budaya Lisan dan Takbenda Umat Manusia. 90 mahakarya yang telah diproklamasikan sebelumnya kemudian pada tahun 2008 dimasukkan dalam daftar tersebut, termasuk Keris Indonesia.

Apa Itu Warisan Budaya Tak Benda?

Warisan budaya secara umum menurut website gerakan literasi nasional kemendibud adalah **keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau seni**. Warisan budaya dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dalam alur suatu tradisi. Sedangkan **Warisan budaya takbenda atau intangible cultural heritage adalah Warisan Budaya yang bersifat tak dapat dipegang (intangible/abstrak)**, seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai

perilaku terstruktur lain.

Sedangkan menurut *UNESCO Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003*, **Warisan Budaya Takbenda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan - serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya yang terkait dengannya** - bahwa masyarakat, kelompok dan, dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut.

Warisan budaya takbenda ini **diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat** dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan **memberikan rasa identitas yang berkelanjutan**, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pelestarian keris / tosan aji sebagai Warisan Budaya Takbenda tidak cukup hanya dengan melestarikan wujud fisiknya (baik keris-keris yang lama maupun produksi keris baru) tetapi juga harus disertai dengan pelestarian nilai-nilai budaya takbenda yang terkait dengan budaya keris / tosan aji. Dalam hal ini, keris dalam wujud fisik pelestariannya harus disertai dengan pelestarian nilai-nilai, filosofi, teknologi, makna dan fungsi serta ritual dan tradisi yang terkait dengan keris.

Apa Yang Termasuk Dalam Warisan Budaya Takbenda?

Menurut pasal 2 ayat 2 Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda Unesco 2003, Warisan Budaya Takbenda diwujudkan antara lain dalam bidang-bidang sebagai berikut :

1. Tradisi dan Ekspresi Lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda,

naskah kuno, permainan tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra, doa, nyanyian rakyat dan lain-lain. Dalam budaya keris misalnya : bermacam-macam istilah perkerisan, makna/ filosofi dan kepercayaan yang berkaitan dengan keris, mitos, kisah serta legenda yang berkaitan dengan keris, dan lain sebagainya.

2. Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan; misalnya upacara tradisional (upacara daur hidup), sistem organisasi sosial, sistem ekonomi tradisional dan lain-lain. Dalam budaya keris misalnya : Upacara Siraman Pusaka, Jamasan Pusaka, Kirab Pusaka, tradisi yang berkaitan dengan keris/TA (ubarampe, tradisi pemberian cundruk ukel/kancing gelung, keris sebagai simbol status dan jabatan, dan lain-lain).
3. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta; misalnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional dan lain-lain. Dalam budaya keris misalnya kita kenal pengetahuan tradisional tentang bahan baku Tosan Aji, seperti besi Walulin, Mangangkang, Karang Kijang dan lain sebagainya. Namun demikian, pengetahuan ini dalam praktiknya boleh dikatakan tidak diketahui lagi, hanya berupa catatan tertulis.
4. Seni pertunjukan misalnya seni tari, seni suara, seni musik, seni teater, film dan lain-lain.
5. Kemahiran dan ketrampilan tradisional misalnya teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, media transportasi tradisional, senjata tradisional dan lain-lain. Dalam budaya keris adalah teknologi pembuatan keris secara tradisional.

2. Keris *Dhapur* Jalak sebagai Warisan Budaya Takbenda

Keris adalah senjata tikam yang berbentuk asimetris dengan bagian khas di bawahnya yang disebut *ganja* dan dibuat dengan cara ditempa oleh pembuat keris yang dikenal dengan nama *Empu*. Bilah keris dapat berbentuk lurus atau berkelok-kelok (disebut luk) dengan mata tajam di kedua sisi serta ujungnya dan selalu membentuk sudut kemiringan terhadap pangkalnya.

Dhapur menurut *pakem pedhuwungan* adalah bentuk bilah keris yang ditentukan oleh jumlah luk atau lurusnya bilah serta jumlah ricikan (detail bilah) yang ada.

Jalak adalah sejenis burung kicauan yang lazim diperlihara oleh masyarakat Indonesia. Beragam burung Jalak di Indonesia antara lain adalah :

1. Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*), merupakan burung khas dari pulau Bali.

2. Jalak Putih. (*Acridotheres melanopterus*), hidup di Pulau Jawa dengan habitat asli di hutan kering, semak dan padang rumput.
3. Jalak Suren (*Gracupica contra*). Burung Jalak Suren berasal dari India.
4. Jalak Kapas / Jalak Cina (*Agropsar Sturninus*) berasal dari daerah Cina Tengah.
5. Jalak Nias. (*Acridotheres tristis*) berasal dari Pulau Nias.
6. Jalak Kebo. (*Acridotheres javanicus*) adalah satwa endemik Pulau Jawa.

Dari keenam jenis burung jalak tersebut, yang paling mungkin dimaksud dalam keris *dhapur* jalak adalah *Jalak Kebo* sebagai burung endemik asli Jawa dan sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa agraris.



Burung Jalak Kebo dan Kerbau
(sumber foto : <https://www.gurusiana.id/read/samsimar/article/kerbau-dan-burung-jalak-bagian-2-4062020>)

Di alam bebas, jalak kebo sering mendatangi areal yang menjadi ladang penggembalaan kerbau. Ia senang bertengger di punggung kerbau, sambil mencari kutu yang menempel di tubuh kerbau tersebut atau memangsa cacing dan serangga lainnya di tanah. Karena itu, sama seperti kerbau, burung ini sangat akrab dengan petani dan dianggap sebagai hewan yang menguntungkan. Bukan kebetulan kiranya bila "kebo" dan "jalak" secara bersama-sama juga digunakan sebagai nama *dhapur* keris.

Groneman (1910) menulis, "(Jalak) adalah sejenis burung yang banyak diperlihara di rumah dalam sangkar ataupun hidup bebas dan sangat mudah belajar bicara dengan baik, tetapi yang terpenting adalah karena ia memangsa cacing. *Pemilik keris seperti ini dapat dipastikan bahwa ia akan bebas atau terhindar dari "cacing" (penyakit, malapetaka/kemalangan)*". Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa harapan utama yang tersemat dalam keris ber-*dhapur* Jalak adalah agar pemiliknya selalu selamat.

a. Ragam Keris *Dhapur* Jalak : Ricikan, Pencipta serta Makna, Murad dan Rahasiannya.

Berikut diuraikan tentang nama-nama *dhapur* Jalak dan ricikannya menurut naskah tulisan tangan *Dhapur* Keris

asal Yogyakarta yang dikutip oleh Groneman beserta penciptanya menurut legenda perkerisan. Adapun Makna, Murad dan Rahasiannya dikutip dari Serat Centhini. Arti harfiah ditelisik melalui menurut kamus bahasa Jawa dan buku "Keris Jawa antara Mistik dan Nalar" karya Haryono Haryoguritno (2005).

- 1) *Dhapur Jalak Dinding (Ricikan : Gusen, Pejetan, Thingil).*

Dhapur Jalak Dinding menurut legenda perkerisan diciptakan oleh Raja Baliya atau Jabaliya (Sanghyang Siwah) dari Medang Simanda (Siwanda) di daerah Madiun tahun 216 Saka. Empu pembuatnya adalah Empu Isakadi atau Iskadi.

Menurut Serat Centhini, maknanya adalah hijab atau tirai, muradnya tiga hal, rahasiannya manusia itu harus menyebut Allah, Muhammad dan Rasulullah.

Dalam hal ini Serat Centhini menulis "Dhindhing" yang berarti dinding/sekat, sehingga dimaknai sebagai hijab/penghalang.

Dalam naskah *Dhapur Keris Yogyakarta* dituliskan sebagai "Dinding" yang dalam bahasa Jawa berarti berjalan tegak dengan membusungkan dada dan mengangkat pundak. Hal ini juga selaras dengan penulisan dalam buku karya Haryono Haryoguritno.

- 2) *Dhapur Jalak Ngore (Ricikan : Sraweyan, Greneng).*

Dhapur ini diciptakan oleh Prabu Pamekas atau Prabu Gandakusuma dari kerajaan Pajajaran dan dibuat oleh Empu Anjani pada tahun 1248 Saka. Maknanya adalah cerai-berai, muradnya adalah pikiran yang berjalan sedangkan rahasiannya adalah manusia jangan kaget, terpukau seketika, pikiran harus panjang. Dalam seni tatah sungging wayang dikenal istilah *Rambut Ngore*, yaitu rambut yang terurai. Haryono Haryoguritno mengartikan Jalak Ngore sebagai burung Jalak yang sedang mengembangkan bulu-bulunya. Ngore sendiri dapat diartikan mengurai/terurai.

- 3) *Dhapur Jalak Sangu Tumpeng (Ricikan : Sogokan, Sraweyan Thingil).*

Dhapur Jalak Sangu Tumpeng menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya I dari Majapahit pada tahun 1303 saka. Empu yang diperintahkan membuat adalah Empu Hangga/Anggaresa.

Menurut Serat Centhini, maknanya adalah tempat keyakinan, muradnya rejeki Allah sedangkan rahasiannya adalah jangan kuatir tidak mendapat makan, Allah Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

Secara harfiah Jalak Sangu Tumpeng berarti jalak berbekal tumpeng.

- 4) *Dhapur Jalak Sumelang Gandring (Ricikan : Sogokan depan, Sraweyan, Thingil).*

Dhapur Jalak Sumelang Gandring menurut legenda diciptakan oleh Prabu Brawijaya I dari Majapahit pada tahun 1303 saka. Empu yang diperintahkan membuat adalah Empu Hangga/Anggaresa. Namun dalam Serat Centhini disebutkan bahwa *dhapur* keris yang diciptakan

bernama "Jalak" dengan empu pembuatnya bernama Empu "Sumelanggandring".

Serat Centhini tidak menyebutkan makna, murad dan rahasia *dhapur* ini, namun secara harfiah sumelang berarti khawatir, sedangkan Gandring oleh Haryono Haryoguritno diartikan sebagai Empu Gandring, seorang empu terkenal. Menurut kamus Jawa Kuno, *gandring* juga diartikan sebagai suatu jenis keris yang khas (*dhapur?*)

- 5) *Dhapur Jalak Tilam Sari (Ricikan : Gusen, Kruwangan, Thingil).*

Dalam legenda pedhuwungan tidak disebutkan siapa pencipta *dhapur* ini. Dalam Serat Centhini, dituliskan maknanya adalah tutup, sedangkan muradnya adalah orang tidur dan rahasiannya janganlah berpisah dengan senjata anda dalam bangun maupun tidur, baik siang maupun malam. Secara harfiah, tilam berarti alas atau ranjang tidur, sedangkan sari berarti intisari atau pokok.

Selain *dhapur Jalak Tilam Sari*, dikenal juga *dhapur Tilam Sari* (tanpa Jalak). Perbedaannya terletak pada Thingil. Dalam catatan naskah *Dhapur Keris Yogyakarta*, *dhapur Tilam Sari* memiliki ricikan Gusen dan Kruwangan saja, tanpa Thingil.

- 6) *Dhapur Jalak Nguwuh (Gusen, Ada-ada, Pejetan, Thingil).*

Dhapur ini tidak tercatat siapa penciptanya, dan juga tidak terdapat keterangan dalam Serat Centhini tentang makna, murad dan rahasiannya. Nguwuh secara harfiah berarti mengundang, memanggil atau menyapa, sehingga Jalak Nguwuh dapat diartikan sebagai burung jalak yang memanggil atau mengundang temannya.

Keenam nama *dhapur Jalak* di atas adalah nama-nama *dhapur jalak* yang lazim ditemui dalam praktik di lapangan. Selain keenam nama *dhapur* tersebut, berdasarkan sumber lain, terdapat tambahan beberapa nama sebagai berikut :

Tambahan Nama Keris Dhapur Jalak menurut sumber lain :

- **Buku Keris Antara Mistik dan Nalar karya Haryono Haryoguritno**

Buku ini menuliskan beberapa nama *dhapur Jalak* yang lain, namun sayangnya tidak disertakan sumber naskah yang diacu. Selain 6 *Dhapur Jalak* di atas, tercatat nama *dhapur Jalak* lainnya sebagai berikut :

- 7) *Jalak Mangan Lurung*, secara harfiah berarti Jalak yang memakan lorong. *Dhapur* ini memiliki ricikan khas yaitu *Sogokan Depan panjang hingga ujung bilah*.

- 8) *Jalak Nguwung*, secara harfiah berarti Jalak yang membentuk lengkungan. *Dhapur* ini memiliki ciri khas ricikan *Sogokan Depan* yang panjangnya

setengah bilah.

- 9) *Jalak Nyucup Madu*, yang berarti Jalak yang sedang mengisap madu. *Dhapur* ini memiliki ricikan khas yang sama dengan *Jalak Sumelang Gandring* versi naskah Yogyakarta yaitu ciri khas *Sogokan Depan* ukuran normal, serta memakai *Greneng* (bukan *Thingil* seperti pada JSG). *Dhapur* Jalak Sumelang Gandring versi Buku HHG tidak menggunakan *Sogokan Depan*.
- 10) *Jalak*, dengan ricikan seperti Jalak Sangu Tumpeng (menggunakan 2 *sogokan*), tetapi tanpa *Thingil* dan *Sraweyan*. (Tilam Upih dengan 2 *Sogokan*).
- 11) *Jalak Buda*, ricikan sama seperti *dhapur Jalak*, hanya saja bilah berbentuk pendek dan lebar.
- 12) *Jalak Ngepang*, diartikan sebagai Jalak yang sedang hinggap pada *pang* (cabang pohon). Keris ini memiliki ricikan yang kurang lebih sama dengan *Jalak Ngore*.
- 13) *Jalak Ngoceh*, diartikan sebagai Jalak yang berkicau, dengan ricikan seperti *dhapur Brojol* (hanya *pejetan*) ditambah *Greneng Sungsun*.
- 14) *Jalak Piturun*, Piturun memiliki asal kata "turun", dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu yang dikaitkan dengan silsilah/keturunan. *Dhapur* ini memiliki ricikan seperti *Jalak Sangu Tumpeng* (menggunakan 2 *sogokan*), tetapi tanpa *Tikel Alis* dan *Sraweyan*. (*Brojol* dengan 2 *sogokan* dan *thingil*)
- 15) *Jalak Ruwoh*, keris ini memiliki ricikan yang sama dengan *dhapur Jalak Tilam Sari* tetapi tanpa *Thingil* (sama dengan *dhapur* Tilam Sari versi naskah Yogyakarta). Jalak Ruwoh ditafsirkan oleh Haryono Haryoguritno sebagai *Jalak Luru Woh* (Jalak yang sedang mencari buah).

- **Naskah gambar tangan Empu Djeno Harumbrojo.**

Naskah gambar tangan karya Empu Djeno Harumbrojo menambahkan tiga nama *dhapur* yang khas, yaitu :

- 16) *Jalak Segoro Muncar*, dengan ciri khas ricikan 2 *sogokan hingga ujung bilah*. Segoro Muncar secara harfiah berarti lautan yang bercahaya.
- 17) *Jalak Mengkang Kurungan*, dengan ciri khas bagian tengah bilah dibuat celah tembus. Secara harfiah, Jalak Mengkang Kurungan adalah burung jalak yang merenggangkan kurungannya.
- 18) *Jalak Maraseba*, dengan ciri khas ricikan *pudhak sategal wingking*. Maraseba berarti datang untuk menghadap.

b. Keris Jalak dan Pawukon Jawa.

Dalam budaya Jawa, dikenal sistem perhitungan penanggalan yang disebut Pawukon. Sistem

perhitungan ini digunakan untuk menghitung waktu baik untuk segala hal, mulai dari musim bertani, waktu yang tepat untuk mendirikan rumah/pindah rumah, pernikahan, ritual adat hingga watak dan peruntungan orang Jawa berdasarkan hari kelahirannya.

Salah satu siklus perhitungan dalam *Pawukon* adalah sistem Wuku yang berganti tiap satu minggu (7 hari) dan terdiri dari 30 Wuku yang berasal dari kisah Prabu Watugunung dengan 2 istri dan 27 putranya.

Dalam sistem Wuku, selain disebutkan perwatakan orang yang lahir dalam suatu wuku, juga disebutkan *dhapur* keris yang cocok untuk seseorang yang berwuku tertentu.

Dalam kaitannya dengan keris Jalak, sebagai Warisan Budaya Lisan dan Takbenda, beberapa *dhapur* keris Jalak yaitu *dhapur* Jalak Tilamsari, Jalak Dinding, Jalak Sangu Tumpeng dan Jalak Ngore menurut perhitungan *pawukon* dianggap cocok dengan orang-orang yang lahir pada wuku :

- | | | |
|---------------------------------|--------|-------|
| 1. Wuku Sinta (wuku urut 1) | Minggu | Paing |
| - Sabtu Pon | | |
| 2. Wuku Gumbreg (wuku urut 6) | Minggu | Paing |
| - Sabtu Pon | | |
| 3. Wuku Galungan (wuku urut 11) | Minggu | Paing |
| - Sabtu Pon | | |
| 4. Wuku Pahang (wuku urut 16) | Minggu | Paing |
| - Sabtu Pon | | |
| 5. Wuku Maktal (wuku urut 21) | Minggu | Paing |
| - Sabtu Pon | | |
| 6. Wuku Wugu (wuku urut 26) | Minggu | Paing |
| - Sabtu Pon | | |

3. Kesimpulan

- 1) Keris sebagai Warisan Budaya Takbenda memiliki banyak aspek intangible yang merupakan satu kesatuan budaya dengan wujud fisik keris yang harus dilestarikan secara utuh.
- 2) Salah satu aspek Warisan Budaya Takbenda dalam keris adalah *dhapur* keris Jalak.
- 3) Penamaan *dhapur* keris Jalak kemungkinan besar berasal dari burung Jalak Kebo yang sangat akrab dengan masyarakat agraris di Jawa.
- 4) Secara umum, keris jalak dikaitkan dengan pengharapan akan keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan bagi pemiliknya.
- 5) Berdasarkan tiga sumber, terdapat paling tidak 18 ragam *dhapur* keris Jalak dengan ciri khas dan maknanya masing-masing.
- 6) Menurut Pawukon Jawa, keris ber*dhapur* Jalak khususnya dianggap cocok dengan orang yang lahir pada hari Minggu Pahing hingga Sabtu Pon.

Bahan Bacaan :

Haryono Haryoguritno, "Keris Jawa antara Mistik dan Nalar", PT Indonesia kebanggaanku, Jakarta, 2005

S. Lumintu, "Ilmu Keris Menurut Serat Centhini", Naskah yang tidak diterbitkan, Pametri Wiji, 1993.

Isaac Groneman, "The Javanese Kris", KITLV Press, Leiden, 2009.

Ki Hudoyo Doyodipuro, Occ, "Keris, Daya Magic – Manfaat – Tuah – Misteri", Dahara Prize, Semarang 1998.

Sutrisno Sastro Utomo, "Kamus Lengkap Jawa – Indonesia", Kanisius Yogyakarta, 2009.

P.J. Zoetmulder dan R.O. Robson, "Kamus Jawa Kuna Indonesia", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1994.

Empu Djeno Harumbrojo, Naskah Gambar Tangan Ricikan dan Dhapur Keris, tanpa tahun.

Website Gerakan Literasi Nasional Kemdikbud RI : <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/>

Website Intangible Cultural Heritage Unesco : <https://ich.unesco.org/en/>

Wikipedia.org : <https://en.wikipedia.org/>

PAMERAN DRAW KERIS DALAM G

Oleh : T. Hermawan

Reportase Pameran Komunitas Keris Lar Gangsir 12 Agustus-12 September 2022



WING : GAMBAR



(Foto-Dokumen T.Hermawan)



(Foto-Dokumen T.Hermawan)

Keris sejauh ini hanya dipamerkan *an sich* sebagai keris itu sendiri. Padahal secara gagasan visual, keris memiliki sisi artistik untuk di eksplorasi. Keris memiliki jejak rupa monumentik memberi kesan tentang *techne*, artistik, historik sekaligus misterius. Pameran bertajuk **Keris Dalam Gambar** ini didakan oleh Komunitas Keris Lar Gangsir yang menempatkan keris sebagai sumber ide dalam berkarya. Hal ini tentunya membuka paradigma yang selama ini ada, bahwa pameran tentang keris

tidak harus melulu tentang rupa keris dengan segala kelengkapan formalnya yang estetik itu saja. Diharapkan pameran ini dapat memperkaya wacana dan apresiasi terhadap tosan aji melalui beragam spektrum dari keris yang ditampilkan oleh para perupa.

Bertempat di Omah Dhuwung, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pameran yang menampilkan sekitar tiga puluhan karya drawing ini



(Foto-Dokumen T.Hermawan)

dibuka pada hari Jumat 12 Agustus 2022 oleh Dinas Kebudayaan Sleman yang digelar hingga 12 September 2022.

Pameran ini mencoba menampilkan visual keris melalui berbagai perspektif perupa yang mempunyai perhatian terhadap tosan aji khususnya keris. Sebanyak 19 perupa menampilkan karyanya dalam pameran ini. Diantaranya adalah Anusapati, Alex Luthfi, Arok, Hedi Hariyanto, Ichwannoor, Khalisa Putri Hasibuan, Krisna (S.M.P. Ajisaka), Lio Gusca Vianos, Nano Warsono, Pramono Pinunggul, Putut Arvanto, R.R. Pramayasti Hamid, Sigit Yunarka, Subandigiyanto, Taufiq Hermawan, Tukirno B Sutedjo, Timbul Waluyo, dan Ugo Untoro. Beragam latar belakang perupa baik sebagai seniman profesional, akademisi, dan peneliti budaya atau secara personal memiliki hubungan yang erat dengan kultur keris dalam lingkungannya.

Diadakan sebagai rangkaian dari **Pameran Keris *Metaforma***, pameran drawing ini memiliki kesan berbeda. Keris ditangkap oleh perupa dan “diawetkan” dalam gambar dengan guratan garis, warna serta komposisi yang bersifat naratif, realis, abstrak maupun surrealis. Lalu mengapa gambar? Menurut Hedi Hariyanto selaku Ketua Pameran, berpendapat bahwa gambar adalah media sederhana yang merupakan dasar dari seni rupa. Gambar atau *drawing* memiliki karakteristik yang beragam, dari yang paling sederhana hingga yang canggih, baik dalam penggunaan material maupun visualisasi yang kompleks. Bagi perupa, gambar bisa menjadi media yang digunakan untuk memvisualkan gagasan, sebelum dieksekusi ke dalam media lain, namun gambar bisa juga menjadi media seni itu sendiri.

ART WORK



(Foto-Dokumen T.Hermawan)



(Foto-Dokumen T.Hermawan)



(Foto-Dokumen T.Hermawan)



(Foto-Dokumen T.Hermawan)



(Foto-Dokumen T.Hermawan)

PENGENALAN DASAR KERIS 2

KERIS UNTUK PEMULA

Oleh : Taufiq Hermawan

Apakah keris itu?

Keris adalah salah satu dari hasil karya intelektual bangsa Indonesia yang telah diakui dunia. Sebagai salah satu hasil seni rupa tradisional, keris memiliki konsep penciptaan seperti halnya karya seni tradisional lainnya. Termasuk di dalamnya seperti: sastra, busana, arsitektur, boga, tari, karawitan, dan wayang. Kesemuanya memiliki akar yang bersumber dari kosmologi dan spiritualitas tentang ketuhanan dan keselarasan. Maka tidak heran beragam istilah yang ada di dalamnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga untuk mengenal keris diperlukan pengetahuan tentang peristilahan yang bersumber dari bahasa lokal masyarakatnya. Dimasa kini keris menjadi primadona. Sarasehan, diskusi, *workshop* dan pameran

keris dilakukan diberbagai wilayah. Tujuannya adalah pengetahuan keris dapat mampu diwarisi oleh generasi penerusnya.

Lalu bagaimanakah memperkenalkan keris ?

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu adanya pemetaan tentang sasaran dan tahapan pengetahuan keris. Salah satunya yaitu dengan klasifikasi sederhana berdasarkan usia, kemampuan/tingkatan pengetahuan, dan media pengenalan yang efektif.



Grafik 1

Berdasarkan grafik diatas maka akan diketahui informasi dan media yang tepat dan dibutuhkan. Pengenalan keris terhadap anak tentu berbeda dengan remaja ataupun dewasa/umum. Pengenalan keris bagi pemula tentu juga berbeda dengan pengenalan keris bagi peminat khusus. Hal itu menentukan media apa yang efektif untuk masing masing tahapan.

Lalu bagaimana memperkenalkan keris bagi pemula?

Sebagai karya seni tradisional salah satu metode untuk mempelajari keris adalah mengenal peristilahan keris untuk memahami konsepsi dasar penciptaannya. Pemula disini diartikan sebagai orang yang baru tertarik memahami keris. Seperti peribahasa jawa "*bêbasan ngangsu apikulan warih*" yang secara harafiah diartikan mencari air dengan membawa bekal air, makna konotasinya mencari pemahaman pengetahuan dengan bekal pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sumber pengetahuan keris yang pertama adalah tradisi lisan/ tutur. Tradisi ini berkembang di masyarakat tradisional. Tradisi tutur merupakan salah satu hal penting yang perlu dicermati dalam mendapatkan informasi mengenai keris.. Sifat tradisi tutur yang berkembang berupa cerita, pengalaman dari pekeris, ataupun ungkapan ungkapan yang lazim digunakan. Sumber lisan ini penting dikarenakan masih adanya orang orang yang masih bisa menceritakan pengalaman dan pengetahuan tentang keris yang tidak tercatat dan khusus. Sebagian pecinta keris, pertama kali tertarik dengan keris juga dikarenakan cerita tutur yang disampaikan secara turun temurun. Sebagai salah satu contoh misalnya cerita tentang kejadian mistik yang bersifat imajinatif juga perlu untuk dipelajari dan dimodifikasi untuk dijadikan cerita film animasi. Contohnya adalah cerita film animasi Upin dan Ipin dengan Judul Keris Siamang Tunggal. Bagi, anak dan remaja yang memiliki daya imajinasi yang tinggi, penggunaan media yang bersifat kreatif dan imajinatif sangat diperlukan. Aplikasi *game*, tiktok, dan permainan semacam *Pokemon Go*, atau dengan film fiksi ilmiah yang mengangkat tokoh *super hero* bersenjata keris sangat mungkin untuk dikembangkan. Hal ini tentu saja memerlukan pendampingan supaya tidak salah interpretasi yang justru kontraproduktif dari upaya pengenalan keris itu sendiri.

Kedua adalah sumber tertulis yang didapatkan dari literatur seperti catatan, *sêrat*, *babad*, atau teks lainnya. Perlu diketahui sumber tertulis tentang keris ini tidak hanya dapat ditemui didalam sebuah literasi khusus tentang keris. Namun, biasanya tersebar dalam teks teks *sêrat*, *babad*, atau catatan perjalanan baik dengan format *tembang* ataupun *gancaran*

. Oleh karena itu penguasaan bahasa adalah kemampuan yang sangat penting untuk menggali informasi tentang keris. Saat ini yang populer memuat tentang keris adalah *Sêrat Cênthini*. Padahal ada banyak sekali teks lain yang juga bisa digunakan sebagai sumber informasi lain seperti *Babad Dêmak*, *Pararaton*, *Babad Giyanti*, *Sêrat Ajipamasa*, *Serat Wulang*, *Bauwarna*, *Bausastra* dan beberapa catatan dari surat kabar atau yang lainnya. Ketiga adalah informasi yang didapatkan dari ruang diskusi ataupun pembicaraan mengenai keris. Dari ketiga sumber tersebut, maka selanjutnya perlu mengetahui konteks tentang keris hari ini.

Bagaimana konteks keris hari ini?

Keris saat ini memasuki jaman baru. Berbagai pakar budaya menilai bahwa masa kini adalah masa generasi milenial. Penguasaan teknologi digital dan arus informasi diakses dengan sangat cepat. Hal itu mempengaruhi sifat generasi masa kini yang salah satunya adalah berpikir kreatif, inovatif dan kritis.

Oleh sebab itu pengetahuan tentang keris tentu saja akan harus menyesuaikan diri. Pengetahuan keris untuk pemula (yang sebagian besar adalah generasi milenial) dituntut untuk dijelaskan secara saintifik. Oleh karena itu diperlukan upaya saintifikasi pengetahuan keris.

Disisi lain, secara kultural keris dipahami sebagai sebuah hasil budaya yang dibalut dengan beragam konsep yang "*sinêngkêr*" atau rahasia. Bagi masyarakat keris hari ini, diperlukan sikap yang terbuka dalam upaya regenerasi keris. Salah satu metode yang ditawarkan dalam upaya saintifikasi keris adalah reinterpretasi *kawruh* keris dengan metode yang relevan. Selanjutnya yaitu membuka ruang untuk berbagi dan membangun pengalaman bersama. Dengan begitu, para pemula secara sadar mampu mengetahui motivasinya sendiri dalam memilih dan memiliki keris. Dan tentu saja, langkah ini haruslah disertai dengan sikap yang bijaksana.

Bahasa rupa untuk pengenalan bentuk keris

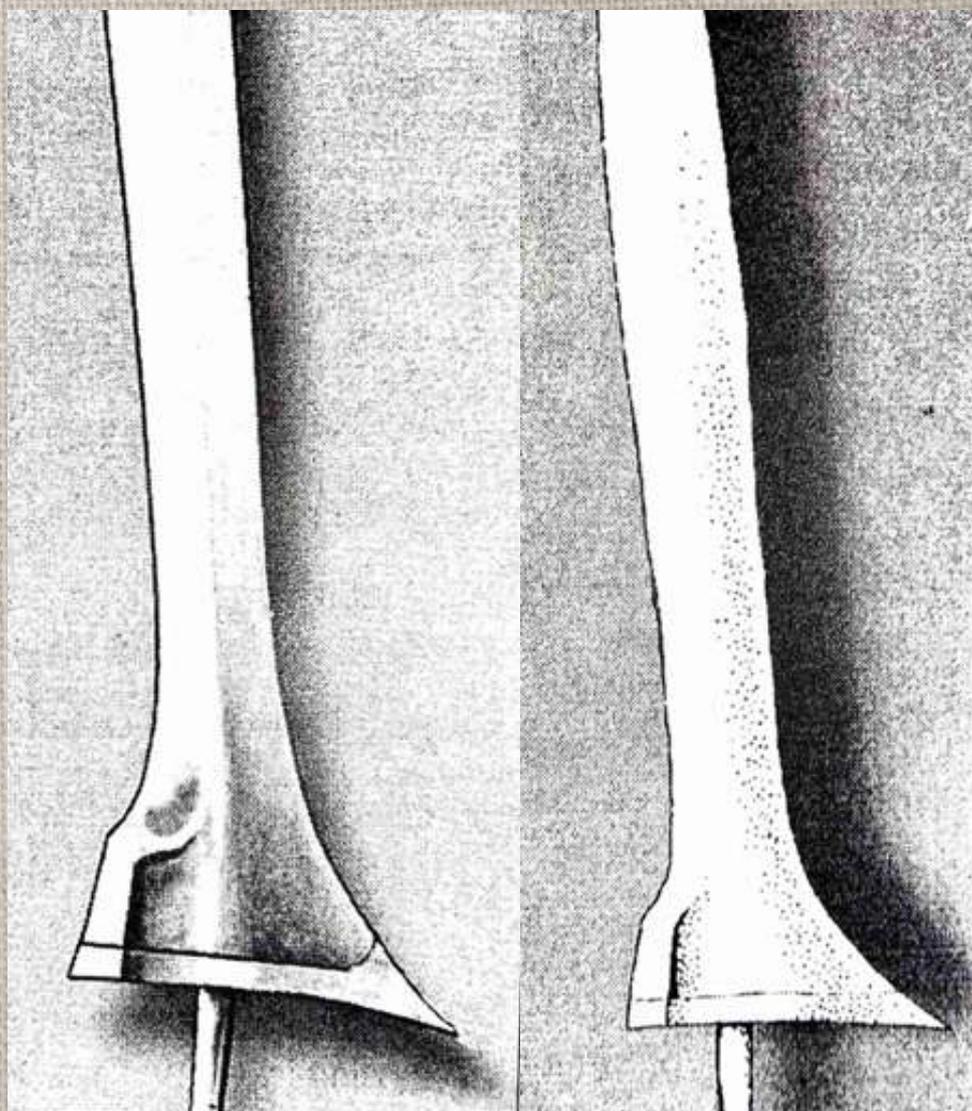
Secara umum penyebutan keris mengacu pada bentuk bilah dan *warangka* serta kelengkapannya. Bilah keris secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu lurus dan luk. Pada bilah keris tersebut terdapat serangkaian unsur rupa yang dinamakan *ricikan*. Penaman dari *ricikan* ini akan menentukan nama dari ragam bentuk keris itu sendiri. Jika unsur rupa tersebut disusun secara khas maka akan muncul penamaan bentuk bilah keris. Penamaan tersebut memuat pesan/konsep yang ingin disampaikan oleh pencipta keris kepada pembaca keris. Oleh karena itu, bahasa rupa adalah salah satu metode pendekatan untuk mengenali dan menjelaskan keris secara saintifik.

Bahasa rupa adalah salah satu cara menganalisa membaca serangkaian unsur rupa sehingga mengetahui pesan, konsep atau makna yang terkandung didalamnya.

Secara sederhana, misal: dalam sistem kebahasaan huruf A K dan U jika disusun berurutan maka akan terbaca sebagai AKU yang mengacu pada penyebutan diri sendiri. Ketika ketiga huruf itu disusun dengan urutan KAU maka hal itu mengacu pada penyebutan orang lain. Begitupula dengan unsur rupa pada keris. Ketika sebilah keris memuat unsur rupa /*ricikan* yang dinamakan *pijêtan* maka penaman bentuk bilahnya adalah *Brojol*. Tetapi ketika ditambah garis melengkung diatas *gandhik* (*tikêl alis*) maka penamaan bentuknya berubah menjadi *Tilam Upih*. Tentu saja antara *Brojol* dan *Tilam Upih* memiliki konsep penciptaan yang berbeda.

Identifikasi keris berdasarkan bentuk atau *dhapur*

Sebagai tahapan awal untuk mengenal keris khas Jawa diperlukan pengetahuan peristilahan keris yang bersumber bahasa Jawa. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, mengetahui peristilahan ini menjadi kunci dasar memahami keris. Pertama adalah mengenali bagian keris yang disebut bilah. Bentuk bilah keris terbagi menjadi 2 yaitu bentuk lurus dan luk. Ragam bentuk bilah keris dalam bahasa perkerisan disebut sebagai *dhapur*. *Dhapur* menurut Poerwadarminta digunakan untuk menyebut : *rumpun bambu dan têbu, sêsipataning wêwangan; rupa, wujud (praèn); sêmunê, wangunê, ayakê; pancèn mula, dhasar mula; digolongakê*



Grafik 2. tentang perbandingan unsur perupaan antara *dhapur* Tilam Upih dengan *ricikan* berupa *pijêtan* dan *tikel alis* dengan *dhapur* Brojol yang hanya memiliki satu *ricikan* yaitu *pijêtan* (sumber gambar: Ensiklopedi Keris, Bambang Harsrinuksma)

dadi siji; diwangun, didhapuk saka pêpiridan crita kuna; atau dalam bahasa jawa kuna adalah: 1 pawon; 2 jagrag kêmudhi. Penyebutan *dhapur* dalam keris sering juga sering disebut *wanda*¹ (perwujudan), *awak* (badan), atau *warna* (rupa).

Dhapur keris lurus/ *bênêr/ lêrês* yang paling umum dikenali diantaranya adalah: *Brojol, Tilam Upih, Jalak, Kêbo*. Sedangkan untuk *dhapur* keris *luk* (biasanya ganjil) digolongkan secara general yaitu *luk 3* sering disebut dengan nama *Jangkung*. *Luk 5* sering disebut *Pandhawa*. *Luk 7* sering disebut *Jigja/Carangsoka, Luk 9 Sêmpana, Luk 11 Sabuk intên, Luk 13 Sangkêlat/Sêngkêlat*. Adapun jumlah *luk* yang lebih dari 13 disebut sebagai *polowijan/ kalawijan*. Penyebutan tersebut berkembang dalam tutur masyarakat untuk mempermudah ingatan.

Dalam identifikasi yang lebih lengkap dalam catatan Wiropustaka terdapat kurang lebih 380 *dhapur* keris lurus keris *luk 3* memiliki kurang lebih 52 *dhapur, luk 5* sekitar 84 *dhapur, luk 7* sekitar 52 *dhapur, luk 9* sekitar 75 *dhapur, luk 11* memiliki 89 *dhapur, luk 13* memiliki 55 *dhapur*, sedangkan *palawijan/kalawijan* mulai dari *luk 15* hingga *luk 29* tercatat sekitar 31 nama *dhapur*.²

Tulisan ini menawarkan salah satu cara untuk “membaca” *dhapur*. Hal ini penting, supaya pemilih keris mampu mengetahui keris mana yang dianggap sesuai dengan karakter dan personalitas dari pemilih keris. Sebagai contoh penamaan keris *Brojol*.

Brojol dalam teks *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta tercatat sebagai:

- *bodhol an* berarti *kn. 1 lolos rontog; 2 êngg. copot, cêpol; 3 êngg. ak. budhal ; brobol; mêtû saking bêdhahan, mêtû, kawêtu têmbung kang pancên ora dikandhakakê**
- *Bodhol* berasal dari kata Jawa Kuna yang memiliki arti: 1, lepas, rontok, 2. Arti yang lebih baru yaitu copot, terlepas secara keseluruhan, 3, berangkat; lolos; keluar dari sesuatu yang jebol, atau keluar, atau mengeluarkan kata kata yang tak terucap

Dalam teks *Cênthini* menyebutkan bahwa:

- *Brojol makna karêpkita | muradipun ingkang sampun kawijil | rasa kang bisa sirèku | anggêmèni wicara | sadurungê kawêtu sinukmèng kalbu | aja lunyu ing pangucap | lunyu lonyot angacuwis ||*
- Terjemahan bebas : *brojol* berarti keinginan/

1 Dalam khazanah bahasa jawa, *wanda* juga digunakan untuk penyebutan perupa wayang dan *paramasastra*

2 Karya Wiropustaka ini kemudian ditulis ulang oleh Hudoyo Doyodipura dalam bukunya *Keris: daya magic-manfaat-tuah-dan misteri*

cita, yaitu sesuatu yang telah dikeluarkan / diutarakan haruslah menjaga pembicaraan, sebelum dikeluarkan (kata-kata itu) haruslah diendapkan dalam keheningan hati dan pikiran, jangan sembrono dalam berulah kata

Dalam teks *Kèrata Kêris* secara lebih terbuka disebutkan juga:

- *Brojol maknanê karêp, muradê kawêtu, mungguh maksudê kang bisa anggêmèni catur*
- Yang memiliki arti bahwa *Brojol* berarti keinginan, yang digambarkan keluar yaitu adalah sikap untuk selalu menjaga ucapan

Identifikasi keris berdasarkan nama *pamor*

Pamor adalah visualisasi berupa pola tertentu yang terbentuk oleh teknik dan bahan logam penyusun bilah keris.³ Pada khazanah keris jawa dikenal beberapa penamaan *pamor* yang populer seperti berikut: *Pêdaringan kèbak, Wos Wutah, Ngulit Sêmongka, Adêg, Ron Gênduru, Blarak Sinêrêt, Mayang Mêkar, Kênanga Ginubah, Mèlati Sinêbar, Kupu Tarung, Riwadêr, Walang Sinuduk, Raja Gundala* dan beberapa nama *pamor* lainnya. Penamaan *pamor* tersebut mengacu pada konsep visual tentang tetumbuhan (daun, bunga, dan buah), organik hewan, ataupun penggambaran elemen alam dan simbol tertentu yang bermuara pada konsep keselamatan dan kesejahteraan dalam mewarnai kehidupan.

Pamor dalam teks *Cênthini* disebutkan:

- *Mangkya Pamor ginupita | iku otot bayunIngsun | sajatine cahya Ênur | -buwat kang gumilang gilang | ana ing wadana mancur | pratandhaning gêsang-kita | sukci trus wèning satuhu ||*
- Terjemahan bebas: selanjutnya penjelasan mengenai *pamor*, ibarat cahaya ilahi yang terang dan menerangi dalam tubuh jasmaniah kita, terlihat dari pancaran wajah yang menandakan kehidupan, suci dan tak tercela

Pamor dalam teks *Kèrata Keris* :

- *Pamor punika dados pasemon pralambanging cahya, kang mungging wadananing manungsa*
- Terjemahan bebas: *pamor* adalah gambaran yang melambangkan cahaya yang terpancar dari wajah manusia

Salah satu cara mengidentifikasi *pamor* adalah

3 *Pamor* dalam *Kawijarwa* berasal dari kata *wor*, atau *amor* yang berarti bercampur dan dalam beberapa catatan menyebut *pamor* sebagai *sekaran, kusumastra**

mengidentifikasi peristilahannya. Seperti pamor Pêdaringan Kêbak. Secara etimologi terdiri dari 2 kata yaitu:

- *pêdaringan* atau *padringan/padêringan* berasal dari kata *daring/dring/dêring* yang berarti *lambung kécil**
- *Kêbak* memiliki arti *wimbuh* (tambah) atau *rob* (penuh)*

Jika ditafsirkan secara harafiah maka *pamor pêdaringan kêbak* berarti lambung pangan yang penuh dengan bahan pangan, sehingga mengacu pada konsep kesejahteraan.

Dalam teks *Caritaning Pamor* disebutkan bahwa:

- *pamor pêdaringan kêbak watêke sudagaran lan mriyayi, sakarêpe tinêkan dêning Allah. Dên luluti wong akêh, tur kinasihan ing ratu lan priyayi agung, tur sugih donya brana, mas sêlaka, barang kang kumêlip ingaku*
- Terjemahan bebas:
Pamor *pêdaringan kêbak* berkarakter seperti halnya saudagar dan orang besar, yaitu setiap keinginan dimudahkan oleh Allah, Disukai oleh banyak orang, raja ataupun orang besar lainnya, dan memiliki kekayaan dari setiap benda berharga

Identifikasi pengenalan bentuk *ricikan* keris

Ricikan berasal dari kata *ricik* yang juga memiliki padanan kata *côndra, rupa, citra, têtaya, suwarna, sipat, warna, wêrna, wimba, dhapur, rêngga**, *Ricikan* secara bebas dapat berarti hiasan atau elemen penyusun dari sebuah komposisi rupa. Susunan *ricikan* dalam keris akan menentukan jenis *dhapur* pada keris dan dapat dibaca dengan bahasa rupa. Penamaan *ricikan* mengacu pada ajaran kehidupan, kematian, keselamatan, dan kesuburan. Penamaan *ricikan* adalah sebagai berikut: *gonja, sirah cêcak, tikêl alis, sêkar kacang, lambê gajah, grênêng, gandik, sogokan, sraweyan, gusên, ada-ada, kruwangan, pijêtan, pési*.

Salah satu *point of interest* dari *ricikan* keris adalah *kêmbang kacang*⁴. Secara visual *kêmbang kacang* memiliki bentuk berupa bidang lengkung diatas *gandhik* (bagian depan bawah). Jika diamati, persepsi visual yang muncul adalah:

- dapat dilihat menyerupai belalai gajah sehingga banyak disebut sebagai *tlalê gajah*.
- menyerupai bentuk seperti tabung kelopak bunga kacang-kacangan (*kêl*). Dalam bahasa Jawa *kêmbang kacang* disebut *bêsêngut*

⁴ *Kembang kacang* juga dikenal sebagai salah satu judul dari *gendhing* dalam *karawitan*



Foto dokumentasi: Lar Gangsir, keris koleksi Ichwan Noor

yang juga mengacu pada *polatan* yang tidak menyenangkan/memendam kekecewaan/terpengaruh hawa nafsu. Oleh karenanya *polatan* tersebut haruslah "**dipelajari**" sebagai latihan sikap *narima*

Dalam teks *Ngêlmi Pralambanging Dhuwung* disebutkan bahwa:

- *Sêkar kacang punika ngibarapun grana ingkang kadadosan saking kawula, inggih punika lèbêt wêdaling napas têtali sêjatosing ngagêsang**
- Terjemahan bebas: *sêkar kacang* adalah ibarat hidung yang merupakan sifat dari seorang makhluk yaitu (mampu mengendalikan dan memahami hakekat) keluar masuknya nafas sebagai (sarana) pengikat kehidupan sejati

Bagaimana tentang keris yang *glodhakan*?

Banyak sekali pertanyaan mengenai keris yang *glodhakan* atau diyakini membawa pengaruh baik positif ataupun negatif. Cara pandang lama yang umum adalah bahwa keris itu diyakini mengandung kekuatan ghaib. Hal ini haruslah disikapi secara bijak. Bagi generasi milenial hal ini justru menarik. Fenomena tersebut justru memerlukan penjelasan secara saintifik dan *tinemu nalar*. Sebelum lebih jauh membicarakan itu, maka bagi pemula perlu mengenal konsep tentang eksoteri (jasmaniah) dan esoteri (batiniah) dalam sebilah keris.

Kata eksoteri berasal dari bahasa Yunani *exo(outside)-exotero(outer)-exoterikos- exoteric (Latin)*. Secara etimologi *exoteric* diartikan sebagai *intended for or likely to be understood by general public*. Dalam bahasa Indonesia mengacu pada aspek jasmaniah yang dapat

dipahami banyak orang atau formal. Sering disebut lahiriah atau *katon*. Dalam perkerisan, melihat aspek jasmaniah seperti bahan, garap, usia dan gaya perupaan. Pengetahuan ini bersifat lebih objektif dan memerlukan pembahasan yang khusus.

Sedangkan *esoteric* berasal dari bahasa Yunani *es/eis-eso-esotero-esoterikos-esoteric (Latin)*/. Diartikan sebagai *taught to or understood by members of a special group; private; secret; hidden*. Jika dikonversi dalam bahasa Indonesia disebut sebagai sisi batiniah yang bersifat *sinêngkêr* dalam arti dirahasiakan. Sering dikategorikan dalam *ngêlmu sunyata**. Didalamnya ada istilah *daya, angsar, dan yoni*.

Untuk menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan, maka nalar dasar yang digunakan adalah nalar esoteri. Sebilah keris diciptakan dengan seperangkat doa dan harapan yang disimbolisasikan dengan *sesajen*. *Tumpeng* melambangkan harapan kepada yang Maha Kuasa, bunga yang memiliki keharuman merupakan simbolisasi dari nama baik*. *Kukusing dupa* atau asap wewangian yang membumbung keatas merupakan simbolisasi permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Lelaku berupa pengendalian diri dan pikiran si empu disertai sematan doa merupakan cara untuk memfokuskan rasa, cipta, karsa terhadap penggabungan unsur-unsur alam. Begitupula unsur bahan logam yang memiliki energi alamiah diolah sedemikian rupa sehingga memiliki "daya" tertentu⁵.

Asumsinya jika daya tersebut tidak sesuai dengan personalitas pemakai keris, maka terjadi ketidakselarasan. Oleh sebab itu, sering dijumpai keris yang dianggap membawa mala petaka bagi diri. Perlu diingat, hal semacam ini bersifat sangat subjektif dan tergantung cara pandang dan *lelaku* dalam menerimanya. Belum lagi adanya istilah residual energi atau energi yang tertinggal dalam sebuah benda (dalam hal ini keris). Kiranya hal ini perlu dibahas secara saintifik untuk menghindari kecelakaan berpikir yang akhirnya kontra produktif dengan nilai nilai luhur yang ada dalam keris. Mengutip *sesorah* Nayawirongka bahwa:

"keris iku nduweni daya nanging tan darbe kuasa"

Yang artinya keris itu memiliki daya namun tidak memiliki kekuasaan untuk mengubah takdir yang telah digariskan Yang Maha Kuasa.

Penutup

Banyak sekali pertanyaan yang muncul dari pemula tentang motivasi dalam memiliki keris dan bagaimana cara perawatannya. Tuntutan sejauh ini adalah

⁵ Ki Hudoyo Doyodipura menyebutnya sebagai daya postipnotis yang erat hubungannya dengan sugesti

menjelaskan beragam fenomena dan konsep yang terkandung dalam keris secara saintifik. Kajian yang bersifat saintifik dan *tinemu nalar* keris perlu dilakukan untuk memperkaya sudut pandang terhadap *kawruh* keris. Sehingga terhindar dari kesalahan persepsi atau terjebak pada overmistifikasi yang justru malah memperburuk citra keris. Mempelajari *paramasastra* adalah hal yang sangat penting untuk mengetahui *suraos* dan *raos* yang termuat dalam keris khususnya keris Jawa. Dan nantinya, keris sebagai jatidiri akan menjadi sebuah keniscayaan. Sebagai penghormatan terhadap ilmu pengetahuan atau *kawruh* maka perlu melihat sejenis teks *Dhandanggula* karya *Pigeaud*:

cipta èmêng èmut marang ngèlmi | ngalam donya dènnya tan asama | sêmang-sêmang panganggêpê | ngandhap ingaran luhur | ingkang ana ingaran sêpi | sêpi ingaran ana | ananê tan tamtu | tuman kataman warana | kang ngawêri tan wêruh marang kang wêrit | warata tan waspada ||

Ditulis dan dimakalahkan oleh Taufiq Hermawan (Litbang Lar Gangsir) dalam sarasehan yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan DIY dalam rangka menyambut penetapan keris oleh UNESCO pada akhir November 2022

Sumber Bacaan

- *Bausastra: Jarwa Kawi*, Padmasusastra, 1903
- *Bahasa Rupa dan Kemungkinan munculnya Senirupa Indonesia Kontemporer yang baru*, *Jurnal Komunikasi Visual dan Multi Media Vol 8 No1*, Primadi Tabrani, 2017
- *Centhini*, Soeradipura 1912 *
- *Dhuwung:Wesi aji*, Nayawirongka, 1936
- *Ensiklopedi Keris*, Bambang Harsrinuksma, 2003
- *Kawruh Êmpu*, Wiropustaka, 1914
- *Kawi; Maandblad ter bevordering der Javaanshe taal*, Poerbacaraka, 1928
- Koleksi Warsadiningrat, 1927
- *Keris: Daya magic, Manfaat, Buah, dan Misteri*, Ki Hudoyo Doyodipura, 2000
- *Kèrata Keris*, anonim 1929
- *Kawi-Jarwa*, Poerwadarminta, 1943
- *Ngelmi Pralambang Dhuwung*, teks anonim
- *Ngelmu*, Pigeaud, 1953
- *Sastra.org*, Yayasan Sastra Lestari, situs web
- *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Badan Pusat Statistik, 2018
- *Oxford Languages Dictionary*, situs web

MELIHAT KERIS SEBAGAI KARYA TANGAN SEBUAH PENGANTAR PEMILIHAN KERIS KLASIK

Oleh : Victor MH/MB. Martahadihidayat

Ketua TIM PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN KERIS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Melihat keris bisa dibagi dalam 2 sudut pandang yaitu melihat tarikan (kasat mata) dan tanjeng(tak kasat mata), tarikan lebih dikenal dengan nilai tangible yang setiap orang hampir semua sepakat dan mempunyai pandangan yang sama, sedangkan tanjeng dikenal dengan nilai "intangibile" sering pula tanjeng disebut sebagai isoteri maupun kekuatan didalam keris yang hampir tidak sama pendapat orang karena perbedaan "nilai" kerisnya bagi mereka. Yang akan saya sampaikan adalah car acara melihat warisan leluhur dari kraton Yogyakarta yang diwariskan turun temurun dengan cara nyantrik dan kemudian diajarkan secara bertahap dalam pembelajaran di paguyuban pametriwiji. Ajaran ajaran tersebut dirangkum dan diurutkan oleh krt. Projokardono, KRT. Kusumanegara dan Bp. Boedhi Aditya Bhakti serta disyarkan kepada yang menghendaknya. Memegang petuah dari leluhur "ajar keris iku tarikan, ananging ora ndisikke uga ora nilar tanjeng"

Belajar keris pada dasarnya belajar melihat tarikan, nanti kemampuan akan tanjeng akan menyusul dengan sendirinya jika kita sudah siap, olehkarena itu pada kesempatan ini penulis akan memulai dari melihat tarikan.

Bagian 1

Tarikan, tarikan terdiri dari 3 bagian, yaitu pemilihan bahan, pengolahan panas (penempaan) dan pengolahan dingin (pengisian ricikan dst) dalam hal ini pembaca perlu melihat cara acara pembuatan keris secara tradisional, rekomendasi saya bisa melihat di besalen Mpu Sungkowo Harumbrojo atau di dalam buku Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar yang disusun oleh Bp Haryono Haryoguritno. Tarikan adalah salah satu bagian terpenting dalam pemilihan pusaka karena terkait dengan keberhasilan pembuatan, keris yang "berhasil" dibuat pada masa lalu dianggap "kaiden' atau diijinkan dan diijabahi maksud atau doa Mpu dalam membuat keris tersebut, syarat tosan aji selalu meliputi 3 hal yaitu isoteris, estetis dan ergonomis . isoteris berarti mempunyai daya makna meliputi kepercayaan terhadap pusaka dan filosofi, estetis meliputi keindahan dalam pusaka tersebut dan ergonomis meleiputi kenyamanan dan fungsi fisik dalam pemakaian keris sebagai senjata. Dalam tulisan ini akan penulis sampaikan 2 dahulu yaitu pemilihan bahan dan pengolahan panas

- a. Pemilihan bahan, bahan merupakan salah satu unsur utama dalam pembuatan keris klasik bahan yagtidak baik akan menimbulkan efek tidak baik, bahan yang tidak pas akan menimbulkan hasil yang tidak pas juga. Bahann

tidak baik contohnya adalah bahan yang kotor, bahan yang kotor biasanya membuat penempaan dan penampilan keris tidak bisa seperti harapan secara kepercayaan juga dipercaya membawa "tanjeg" yang kurang baik. Pemilihan yang tidak tepat juga menurut kepercayaan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik, contoh dalam membuat keris kebolajer diperlukan besi walulin, sembija dst akan tetapi mpu salah memilih sehingga yang dimasukkan besi karangkijang, ambal dst maka berakibat fatal pada kerisnya, ibarat koki salah memasukkan bumbu seharusnya dimasukkan garam harus karena kemiripan yang dimasukkan vanili maka akan terjadi rasa yang berubah dan mungkin cenderung berbahaya bagi kesehatan. pemilihan bahan disini merupakan keilmuan yang hilang dalam pembuatan keris pada masa kini, terakhir adalah alm. Mpu Supowinangun yang berkarya di Ngentha entha. Kenapa hilang? Penyebab pertama, terputusnya keilmuan. Karena perkembangan zaman pada saat itu, perjuangan kemerdekaan, pendudukan jepang dan berbagai hal mengakibatkan pembuatan keris pada saat itu merosot drastis, sehingga ilmu pembuatan keris pusaka tidak diwariskan kepada putra beliau bahkan putra beliau pun sudah tidak menjadi Mpu Keris. Besi mangngkang, karangkijang, purosani dan lain sebagainya sudah tidak bisa diidentifikasi lagi, menurut Mpu djeno beliau dan saudara beliau juga tidak diajarkan membuat keris oleh mpu supowinangun, sehingga beliau hanya meraba dan mengingat sedikit tentang pembuatan keris. Penyebab kedua adalah pembuatan besi yang lebih modern pada tahun tersebut sehingga bahan besi menjadi lebih homogen, pembuatan besi pada masa lalu dibuat menggunakan tanur tanur tradisional yang mengakibatkan banyak unsur yang tidak terpisah (heterogen) sehingga mengidentifikasinya menggunakan cara tradisional seperti tinthingan (suara), grayangan (rabaan), sulak (warna) dan lain sebagainya. Karena campuran dari kandungan besi setiap daerah berbeda dan menjadi ciri khas tertentu sehingga pada saat itu bisa dihafalkan misalkan besi balitung dianggap dari Belitung dengan ciri tertentu, besi luwu (biasanya untuk pamor) dengan ciri tertentu. Penyebab kedua perkembangan teknologi dan perubahan keilmuan. Ketika revolusi industri berlangsung

mulai digunakan tanur tanur modern dengan performa yang lebih baik sehingga unsur unsur dalam besi bisa dipisahkan seperti Fe, Mg dan unsur lain, hal tersebut membuat membuat hampir semua besi dan baja menjadi seragam dan sudah sulit dibedakan antara mana yang balitung, porosani dan lainnya karena sudah produknya menjadi hampir seragam, sehingga tidak bisa dilihat dengan cara tradisional yang kita tahu pada naskah naskah pemilihan besi pada keris selalu menggunakan cara tradisional, grayangan, tinthingan, sulak. Ilmu pemilihan besi pun sudah berubah banyak yang dahulu indikator berdasarkan ciri sekarang indikator berupa unsur, berapa carbon nya, berapa mg nya dan lain sebagainya. Ketika kita menyadari hal tersebut kita sudah tertinggal dan terputus, andai saat itu ada kesinambungan dan masih ada sample yang valid mungkin bisa diteliti di laboratorium kandungan besi balitung apa saja, purosani apa saja sehingga bisa dibuat ulang. Kita kehilangan pertama yang ada adalah naskah yang kita baca dan kita terjemahkan sesuai persepsi kita masing masing bukan persepsi penulis atau mpu saat itu yang akibatnya rawan ada kesalahan, kedua pengolahan besi secara tradisional sudah sangat jarang, dengan kata lain besi besi seperti dalam naskah kecil kemungkinan adanya, ketiga kita tidak tahu pasti asal dari besi tersebut. Banyak yang mengaku bisa membedakan dan memilihnya tetapi penulis juga meragukan apakah benar bisa atau hanya persepsi dari yang berkata seperti itu, karena selain ciri juga terdapat khasiat dari masing masing besi, jadi jika benar bisa memilahnya apakah bahan tersebut masih tersedia, apakah bahan tersebut sesuai dengan naskah, dan apakah bahan tersebut bisa dibuktikan khasiatnya seperti pada naskah, jika 3 hal tersebut bisa dibuktikan tentu beliau yang berkata tersebut benar adanya. Monggo rekan rekan yang mendalaminya. Penulis pribadi lebih memilih untuk terus berjalan maju, yang sudah hilang marilah tetap menjadi monument dalam hati kita dan kita yakini sebagai peninggalan adiluhung leluhur kita. Dan berharap semoga kedepan ada wahyu yang turun kepada masyarakat nusantara lagi untuk bisa mendapatkan keilmuan tentang besi tradisional yang sejalan dengan pemahaman dan kepercayaan masyarakat Jawa. Cakra

manggilingan, penulis percaya zaman berganti tentu ada maksud dari Tuhan Yang Maha Esa untuk manusia sendiri.

Dengan perkembangan budaya modern kita bisa merumuskan nilai baru atau kriteria baru untuk sebuah pusaka agar menjadi pusaka terbaik pada zaman ini dengan nilai yang maksimal, sehingga kelak anak cucu kita mungkin bisa memahami karya masa ini sebagai karya leluhurnya yang khas dan berdasarkan pengetahuan terbaik saat ini, seperti kita mengakui dan menyakini tentang karya leluhur kita pada masa lalu. Setiap masa ada zamannya setiap zaman ada masanya. Dalam hal ini yang perlu diketahui adalah membedakan antara besi yang dibuat dengan tanur tradisional dan besi yang dibuat dengan tanur modern sehingga dapat melihat apakah pusaka tersebut berbahan tradisional(mungkin diantaranya besi pursani, karangkijang dst) atau besi modern . besi lama mempunyai keistimewaan pada tampilan yang tidak monoton dan kemampuan “menampung wahyu” tetapi mempunyai kelemahan pada performanya sebagai besi senjata karena heterogen jadi lebih sering ada banyak pengotor yang bisa mengakibatkan kegagalan pada waktu pembuatan. Besi modern mempunyai kelebihan pada kemampuan fisiknya, lebih kuat, tajam dan bisa lebih tahan karat sedangkan kekurangannya adalah secara tampilan terkesan monoton. Setiap benda tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, mari kita sikapi dengan bijaksan.

- b. Kerja panas, hal ini paling banyak adalah pada penempaan, apakah panasnya pas? Tidak berlebihan dan tidak kurang panas, Apakah pukulan di bahannya sudah pas, tidak terlalu kencang tidak terlalu pelan. Perlu diketahui Tujuan dari perlakuan panas sendiri yaitu untuk mendapatkan sifat sifat yang lebih baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Sifat sifat logam pusaka secara umum sama dengan sifat senjata lainnya, yaitu, keras, ketajamannya tahan lama, lentur tidak mudah patah,tahan karat dan padat secara penampilan. Proses penempaan pertama adalah penyiapan bahan, dari bongkahan besi atau batang besi kemudian diwasuh atau ditempa berulang kali .Penempaan yang tertalu keras, pemanasan yang kurang

atau berlebih akan menimbulkan berakibat pada struktur besi. Pada dasarnya maksud Proses penempaan adalah untuk memperbaiki struktur mikro dengan pepadatan dan pengecilan butiran sehingga meningkatkan kekuatan dan kekerasan pada paduan bahan. Penempaan yang terlalu keras seringkali memecah mikrostruktur pun juga penampaan yang terlalu lembut, oleh karena itu penempaan harus dilakuakn dengan tepat karena kita tahu keris sendiri merupakan campuran dari berbagai macam logam dan setiap logam memiliki panas ideal tersendiri serta juga keras pukulan tersendiri yang jika disamaratakan maka akan berakibat tidak baik bagi kondisi bilah. Proses penempaan selanjutnya adalah membuat pamor dan melekatkannya ke slorok keris, proses ini memerlukan ketelitian juga jika tidak maka saton dan slorok tidak akan melekat kencang sehingga pada saat penyepuhan atau berjalannya waktu akan terpisah seperti yang kita tahu kemudian disebut pamengkang jagad ataupun pegat pada bilah. Kerja panas yang terakhir adalah penyepuhan, penyepuhan termasuk bagian paling sakral dari pembuatan keris, bahkan di karaton Yogyakarta mpu yang menyepuh keris menggunakan atribut kuluk dan songsong layaknya sultan sendiri. Penyepuhan atau dalam dunia barat dikenal dengan nama Quenching, penyepuhan itu sendiri merupakan proses pendinginan cepat saat logam telah mengalami perlakuan panas hingga pada titik temperatur tertentu dengan kecepatan pendinginan tergantung media penyepuhan yang digunakan. Proses ini berguna untuk memperbaiki kekerasan baja sehingga bisa seperti yang diharapkan. Setelah melalui kerja panas dan selesai menjadi sebilah keris maka bagi yag awam baru akan terlihat besi besi bilah keris yang baik menurut pengetahuan klasik pada dasarnya adalah pada kepercayaan dan penampilan. Penampilan besi keris yang baik adalah nyabak, nyerat dan ngglali, nyabak berarti berpenampilan seperti batu sabak atau batu untuk menulis pada zaman dahulu, nyerat berarti berserat seperti ada otot otot kecil atau rambut pada bilah yang terakhir yang dianggap terbaik adalah ngglali atau disebut anggendlu pada pengetahuan lain yaitu berpenampilan padat seperti gulali, aspal meleleh atau permukaan botol yang mulus licin seolah seperti tanpa celah.

Sedangkan yang dianggap kurang baik adalah disebut nggrasak kropok, hal tersebut biasanya terjadi karena bahan yang kurang baik dan penempaan yang kurang maksimal. Mengingat teknologi pada masa itu belum semaju sekarang sangat mungkin dan banyak kegagalan yang terjadi pada saat proses pengerjaan panas ini.

Tampilan besi pada tosan aji bisa dibagi 2, yaitu matang/padat atau tidak dan bersih atau kotor. Bagi kalangan klasik dan kasepuhan besi diibaratkan "piring" dan pamor diibaratkan "sajiannya", sebeum makanan dihidangkan maka piring yang digunakan harus bersih, juga diibaratkan taman dan bung, besi adalah tamannya, dan pamor adalah bunga nya. Taman yang bersih dan rapi bunga kecil sekalipun akan tampak indah, olehkarena itu pada masa lalu pamor juga sering disebut "sekar" jadi dhapur tilam upih sekar wos wutah, yang berarti keris ber dhapur tilam upih dengan pamor wos wutah. Berikut foto foto dari penampakan besi seperti yang telah kita bahas diatas, penampakan besi juga dapat dipengaruhi oleh warangan keris, jika kita mengacu pada pengetahuan klasik maka warangan keris tidak boleh meresap kedalam bilah, tetapi hanya melapisi besinya saja, saat ini hal tersebut lazim disebut "coating" yaitu melapisi bilah dengan pelindung.

Keberhasilan dalam pemilihan bahan dan pengolahan panas

1. Besi yang matang

Berikut lampiran foto foto penampaka besi yang matang



Tampilan besi nyabak pada tosan aji (foto dokumentasi penulis)



Tampilan besi nyerat pada tosan aji (foto dokumentasi penulis)



Tampilan besi ngglali pada tosan aji (foto dokumentasi penulis)

2. Kegagalan dalam pemilihan bahan dan proses panas
 - a. Besi kasar, Besi yang kurang baik adalah penampilan besi yang kasar, kurang padat atau lazim disebut kurang matang, tampilan tersebut ada yang menyebut madhas (seperti batu padhas yang bopeng), nggrasak (kasar seperti garam grasak) atau kropok (berlubang lubang seperti karang atau permukaan seperti koreng) perbandingannya kurang lebih seperti ini



Besi kasar atau nggrasak

1. Besi baik nyabak yang sudah disangling ulang
2. Besi baik ngglali
3. Besi baik ngglali

terisi oleh minyak serta kotoran sehingga bertambah lebar

- b. Pecah atau retak, terjadi karena penyepuhan dan biasanya terjadi pada baja yang terlalu keras dan disepuh dengan panas yang terlalu tinggi, kadang juga karena penempaan yang terlalu keras atau bahan yang sudah mengandung retakan pada badannya sehingga ketika penyepuhan terjadi pecah. Kejadian kedua jika umur keris sudah tua sehingga lapisan besi yang cenderung lunak terkelupas dan baja yang tadinya terdapat didalam bilah tersdingkap dan retakan kecil



Foto pecah dan pecahannya lepas pada slorok keris



Retakan pada bilah keris, retakan seperti ini sering disebut retak genteng/genting karena pola retakannya mirip dengan retak pada genteng atap rumah biasanya terdapat pada tosan yang terlihat "garing" yang kadang dianggap sebagai penanda tosan yang keras.

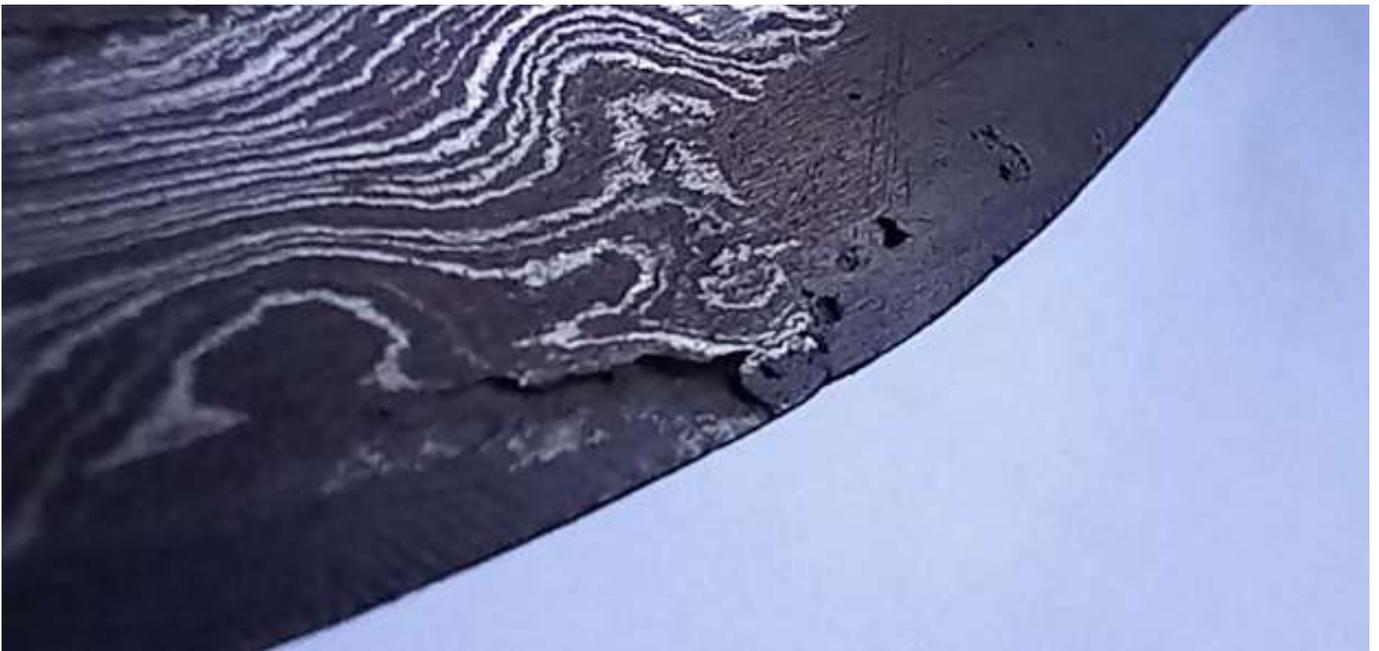


Retak ditengah bilah biasanya terdapat pada pamor miring, dan pamor yang pembuatannya dibelah seperti ron genduru, tumpal keli dan lain sebagainya, retakan ditengah hingga tembus seperti ini sering disebut pamengkang jagad.

c. lepas



Pegat/lepas, bentuk lepasan seperti ini biasanya terjadi karena perekatan yang sudah lama kemudian terbuka karena usia foto diatas adalah slorok yang terlepas dari saton, biasanya karena usia pusaka dan penggunaan teknik slorok berbentuk V terbalik, teknik ini sering ditemukan pada keris majapahit dan mataram senapatén. Penggunaan teknik seperti ini biasanya dilakukan untuk pembuatan pusaka pusaka baik pada masa itu. Letak dari pegat ini berada di dalam bilah, seiring berjalan waktu kulit dan daging bilah terkikis baru kemudian terjadinya pegat seperti ini dan terlihat.



Pegat/lepas, saton dan slorok berpisah pada teknik pemasangan yang lazim, penampakan seperti inisering disebut "nglokop" biasanya karena kesalahan pada proses penempaan atau penyepuhan, letak dari pegat ini berada di kulit bilah atau bagian luar bilah.

d. Bergeser

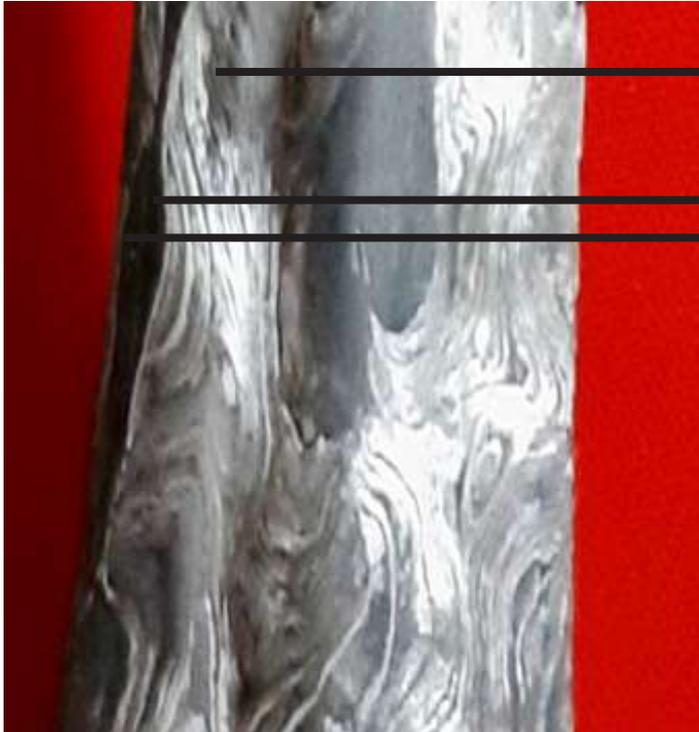
Kadang penempatan yang terlalu keras atau perekatan yang kurang merata membuat saton dan slorok bergeser atau dalam Bahasa local kadang disebut "mlengse" pergeseran tersebut jika saton pamor menutupi atau menggantikan posisi slorok disebut nerjang landhep, nerjang landhep berarti posisi yang seharusnya diisi bagian keras dan tajam (slorok) diterjang atau tertutupi atau tergantikan oleh saton sehingga keris tidak mempunyai bagian keras dan tajam.



Saton

Slorok

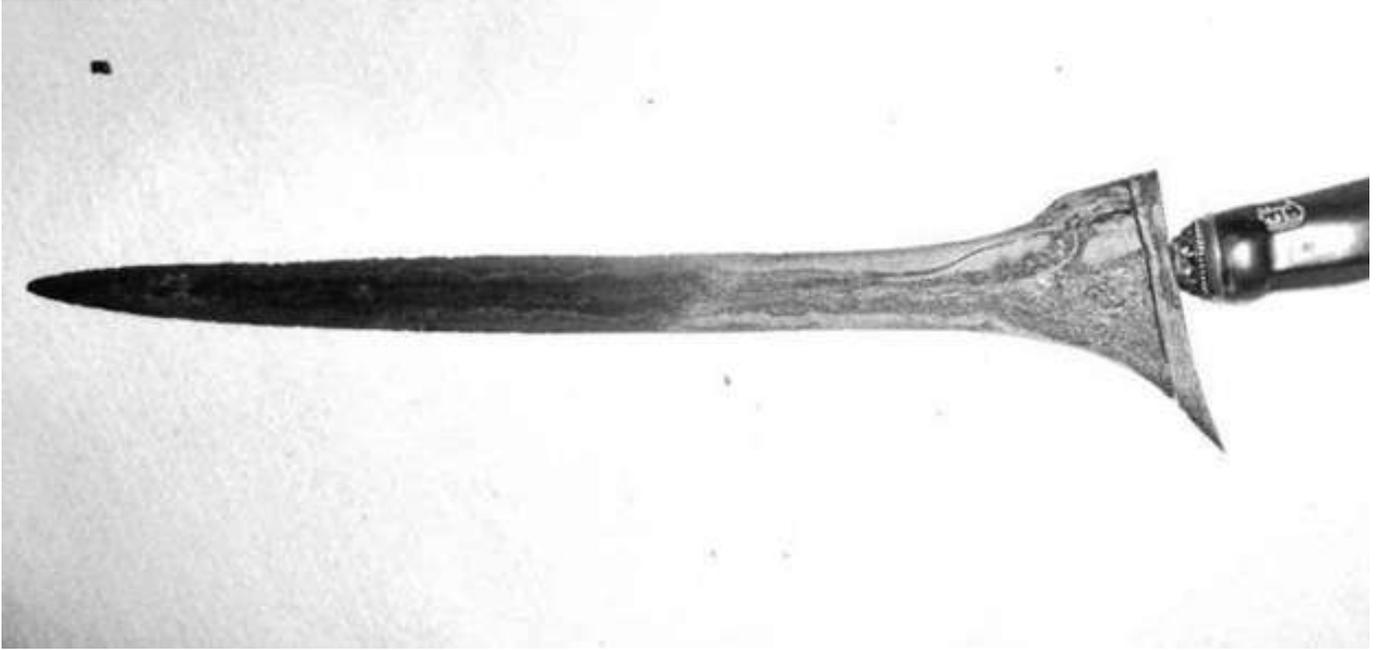
Saton



Saton

**Slorok
Saton**

Tambahan



Batas penyepuhan kadang terlihat di beberapa keris ada yang menganggap bekas darah dan lain sebagainya, hal ini lazim ditemui pada penyepuhan senjata tradisional, senjata tusuk lazimnya disepuh di ujung bilah, sepertiga bilah atas, setengah bilah, hingga sepertiga bilah bawah, pada masa lalu jarang yang disepuh hingga seluruh bilah karena sifatnya jika sudah disepuh akan mengeras dan bagian yang tidak disepuh akan tetap lebih empuk daripada yang disepuh, dengan disepuh bagian ujung saja maka badan bilah akan menjadi peredam terhadap benturan, jika disepuh secara keseluruhan dan bialah mengeras dari ujung hingga pangkal dengan kntruksi keris yang cenderung ramping, tidak terlalu tebal dan pesi bulat dan cenderung kecil dibanding senjata lain akan menyebabkan rawan patah/rusak. Kerusakan saat dipakai apalagi saat genting akan mengakibatkan kehilangan nyawa, oleh karena itu pembuatan keris sangat berhati hati karena keris mewakili setidaknya 3 aspek diatas, dan Mpu juga turun temurun diceritakan setidaknya menguasai 3 keilmuan yaitu keilmuan beladiri(keris sebagai senjata) keilmuan spiritual(keris sebagai isoteri) serta keilmuan kepujangaan (keindahan keris), bahkan mpu pada masa lalu secara spiritual kedudukannya dianggap lebih tinggi dari raja, yaitu kasta Brahmana.

Karya manusia tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, jadi pada setiap keris pasti terdapat keberhasilan dan kegagalan dalam pembuatannya, olehkarena itu bijak menyikapinya adalah yang terbaik. Hanya Tuhan Yang maha Esa lah yang bisa membuat kesempurnaan. Yang bisa kita lakukan adalah mengumpulkan banyak kebaikan dan mengurangi jumlah keburukan.

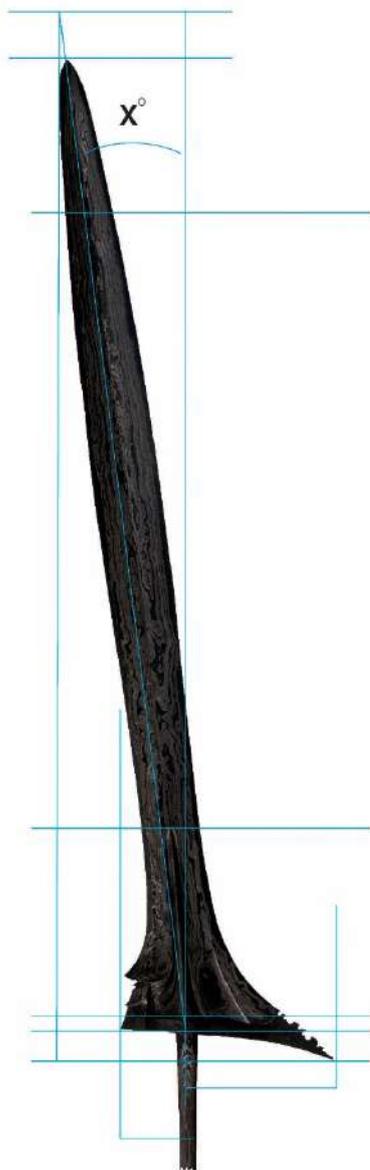


Keris bersumber dari Jawa yang mencerminkan ke Indonesiaan dan nafas Bineka Tunggal Ika

- Data-data arkeologis menunjukkan budaya keris bersumber dari Jawa pada abad ke 8 dan menyebar luas ke Nusantara.
- Dalam persebarannya melahirkan berbagai corak dan ragam bentuk keris yang mencerminkan identitas dan karakter adat budaya masyarakat pendukungnya.
- Melahirkan etimologi keris sesuai kosa kata masyarakat pendukungnya namun istilah keris tetap dipakai dan dipahami diseluruh Nusantara.
- Di Palembang keris disebut budayo wong Jawo.
- Di Bali populer istilah keris Jawa Majapahit sebagai sumber lahirnya keris Bali.
- Di Lombok dikenal keris Jejawan (keris Jawa), keris Bali-balian (keris Bali), keris Sumbawa dan keris Sasak.
- Di Kalimantan Timur, dikenal dengan mitologi Aji Tulus Jejangkat yang diturunkan dari langit membawa telur dan keris telunjuk langit (menunjukkan hubungan dengan Jawa).
- Di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Landak, dikenal keris Si Kanyut yang datang era Majapahit sebagai pengikat hubungan kekeluargaan.
- Di Mandar Sulawesi Barat dikenal keris Raksalaga sebagai kembaran kelahiran sang pangeran.
- Di Jambi dikenal keris Si Ginje karya mpu Supo Anom dari Jawa era Mataram.
- Hal yang sangat wajar dijumpai bilah keris Jawa dipasangkan dengan hulu ataupun warangka dari daerah lain, sesuai dengan masyarakat adat budaya pemiliknya.
- Hal yang lazim dilakukan keris digunakan sebagai simbol perkawinan dan ikatan kekeluargaan antar etnik.
- Keris menjadi benda pengikat persaudaraan dan kesetiaan.
- Keris sebagai identitas dan jaminan legal formal perdagangan lintas daerah.
- Keris biasa dihadirkan sebagai ligitimasi pemerintahan raja sebagai pengikat dengan rakyatnya.
- Strata keris (Kanjeng Kyai Ageng, Kanjeng Kyai, Kyai, Ki), mencerminkan kebinekaan dalam stara sosial masyarakat.

Keris wujud kristalisasi Bineka Tunggal Ika masyarakat Nusantara

- Bahwa budaya keris bersumber dari Jawa namun bukan berarti Jawa sentris. Pesan simbolis, nilai fasafah-filsafat, dan teknologi memiliki akar dan pemahamannya yang sama. Konsep ini yang mendudukan dalam ruang pemikiran, simbol dan karya cipta budaya yang sama, namun tetap demikian kuat membawa keanekaragaman logal geniusnya masing-masing. Keris menjadi pengikat kebineka tunggal ikaan masyarakat Nusantara.
- Keris yang memiliki rupa dan warna berbeda justru menunjukkan kesatuan koseptual universal yang sama.



Ragam dan corak keris sebagai bentuk interaksi dan ikatan kesatuan budaya

- Keris Rumpun Melayu merupakan pertautan keris Jawa dan keris Bugis/Makasar kemudian melahirkan corak sesuai daerahnya masing-masing.
- Keris Rumpun Bali merupakan pertautan keris Jawa dan Madura.
- Keris Sasak Lombok merupakan pertautan keris Jawa, Bali dan Makasar (melalui Sumbawa).
- Keris rumpun Kalimantan merupakan pertautan antara keris Jawa, Bugis-Makasar dan keris Riau.
- Keris Bugis-Makasar pertautan keris Jawa dan keris Melayu.



Keris Si Ginje Pusaka Agung Kasultanan Jambi

Corak dan Ragam Keris di Indonesia

- Keris Jawa (Keris Surakarta, Keris Yogyakarta, Keris Cirebon)
- Keris Madura
- Keris Rumpun Sumatera (Keris Minang, Keris Palembang, Keris Riau, Keris Bangkinang)
- Keris Rumpun Bali (Keris Bali dan Keris Lombok)
- Keris Sulawesi

Keris Surakarta



Keris Yogyakarta



Keris Cirebon



Keris Madura



Keris Rumpun Sumatera



Keris Minang

Keris Palembang

Keris Riau

Keris Bangkinang

Keris Rumpun Bali



Keris Bali

Keris Lombok

Keris Sulawesi



Etimologi keris

Istilah keris atau kris populer digunakan di seluruh Nusantara, namun dimasing-masing daerah melahirkan berbagai sebutan keris, antara lain:

- Istilah keris di Aceh : Ponok, kreeh, bari
- Istilah keris di Jambi : Koksi, kris
- Istilah keris di Lampung : Terapang atau tatarapan, punduk/spuduk
- Istilah keris di Minangkabau: Karih/karieh, curik, ruduh
- Istilah keris di Batak : Paso
- Istilah keris di Bali: Kadutan, seselet, duwung
- Istilah keris di Sulawesi Selatan (Bugis-Makasar) : Taping, gajang, selle
- Istilah keris di Gurontalo : Bi Tu'o
- Istilah keris di Minahasa : Kekesur
- Istilah keris di Bima : Sampari/salampari

Catatan : lebih dari 100 istilah untuk menyebut keris

Konsep Bapak Supo Simbok Sombro yang mencerminkan akar budaya keris

- Pelaku budaya keris terutama pembuat (mpu, mranggi dan anggaluh) di seluruh Nusantara meyakini tentang konsep bapak Supo dan Simbok Sombro. Bahwa Mpu Supo adalah seorang mpu yang mengajarkan dan meyebar luaskan budaya keris ke berbagai penjuru Nusantara.
- Simbok Sombro merupakan ibu yang menurunkan mpu-mpu di seluruh Nusantara
- Kitap Tangtu Pangelaran dan darma kapandean menjelaskan bahwa ilmu penempaan keris bersumber dari Sang Hyang Brahma dan para mpu pembuat keris adalah satu keturunan (satu keluarga).

Konsep Bopo Angkoso Ibu Bumi

- Konsep kesuburan atas perkawinan kosmis langit dan bumi.
- Memayu hayuning bawono langgeng (menjaga keselarasan alam semesta).
- Pamor dari konsep amor yang mencerminkan hubungan dan kebersamaan yang indah.
- Bahwa keris mencerminkan sebagai benda budaya yang lahir atas harapan keselarasan dalam keragaman yang bersumber dari konsep ketuhanan (bineka tunggal ika). Menyatu dalam keberagaman.

Konsep Bopo Angkoso Ibu Bumi

- Konsep kesuburan atas perkawinan kosmis langit dan bumi.
- Memayu hayuning bawono langgeng (menjaga keselarasan alam semesta).
- Pamor dari konsep amor yang mencerminkan hubungan dan kebersamaan yang indah.
- Bahwa keris mencerminkan sebagai benda budaya yang lahir atas harapan keselarasan dalam keragaman yang bersumber dari konsep ketuhanan (bineka tunggal ika). Menyatu dalam keberagaman.

Konsep Simbolis Deder Bapak, Rangka Ibu

- Biasa dijumpai bilah keris dipasangkan dengan berbagai perabot keris yang lintas corak.
- Hulu keris sebagai simbol turunan bapak
- Warangka sebagai simbol turunan ibu

Contoh :

- » Bilah keris Jawa dipasangkan dengan hulu keris Madura dan warangka keris Solo, mencerminkan simbol bahwa orang/keluarga tersebut memiliki keturunan garis ayah dari Madura dan garis ibu dari Solo.
- » Bilah keris

Arti Penting Keris Bagi Masyarakat Indonesia

- Keris merupakan karya budaya yang sarat koridor makna nilai yang turut membentuk identitas dan karakter masyarakat bangsa Indonesia.
- Keris menjadi salah satu benda budaya yang digunakan semacam pedoman atau norma dan etika dari adat-istiadat atas lokal genius di Indonesia.
- Keris lahir dari perjalanan panjang atas pengetahuan metalurgi, sejarah, seni dan budaya yang menunjukkan tingginya peradaban bangsa Indonesia
- Keris identitas ke Indonesiaan atas keanekaragaman budaya.



Kesimpulan

- Keris merupakan salah satu karya budaya pemersatu bangsa. Pengikat atas keragaman warna dan bentuk budaya di Indonesia.
- Keris menjadi bagian penting sebagai wahana komunikasi, interaksi sosial dan pengikat keberagaman budaya diberbagai wilayah Indonesia.
- Keris merupakan karya budaya yang mencerminkan identitas ke Indonesiaan atas keberagaman dan kekayaan budaya daerah yang penuh warna.
- Keris menjadi bagian penting atas kristalisasi makna dan nilai-nilai dari keberagaman dan kopleksitas budaya di Indonesia.
- Keris mencerminkan simbol kemuliaan dan keutamaan hidup secara personal, secara sosial dan secara lebih luas dalam berbangsa dan bernegara.

KERIS, SENJATA ATAU AKSESORI?

Oleh : Yuningsih Purwoastuti



YOGYAKARTA - Kebudayaan Jawa, termasuk pembuatan dan pemakaian keris, mencapai puncaknya pada abad ke-19, mulai surut pada abad ke-20, dan di abad ke-21 ini semakin menghilang.

“Keris adalah produk kebudayaan yang multi fungsi, yaitu sebagai senjata tajam, sebagai benda pelengkap ritual adat dan busana adat, serta sebagai benda koleksi dan investasi yang bisa mendatangkan keuntungan bagi pemiliknya,” kata Dr. Purwadi M. Hum memulai perbincangan dengan Besalen.

Berbentuk sebagai sebuah senjata tikam, keris diyakini memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menambah keberanian bagi pemegangnya.

“Keris itu ‘piyandel’, tambah dosen UNY yang selain pemerhati keris juga concern pada sastra dan adat budaya Jawa itu.

Setelah puluhan tahun merdeka, keris tidak lagi difungsikan sebagai senjata tajam, namun lebih pada perlengkapan pakaian adat.

Saat seseorang tengah memiliki hajat tertentu, seperti pernikahan, keris hadir untuk menambah kesakralan acara. Hajatan dengan tatacara dan budaya Jawa ini lebih didominasi kalangan pegawai atau pengusaha menengah atas.

“Kaum menengah atas itu biasanya mendapatkan keris dari peninggalan keluarga atau hasil dari membeli keris tua yang berkualitas baik hingga bisa meningkatkan ‘derajat’ pemakainya, terlihat lebih agung dan berkelas,” Purwadi menambahkan. Keris mendapat perlakuan khusus dibanding senjata tajam lainnya.

Hal ini terkait dengan penggunaan bahan pilihan yang harganya relatif mahal dan jumlahnya terbatas (baja, nikel, meteorit) serta pembuatannya yang butuh waktu panjang dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

“Keris merupakan bagian dari kelengkapan busana, simbol maskulinitas seorang laki-laki Jawa. Pemakaian keris pada pengantin pria membuat si pengantin tampak agung dan lebih berwibawa,” Purwadi menambahkan.

Karena dianggap sebagai pusaka, maka keris lazim diturunkan dari generasi ke generasi. Keris juga menjadi bagian dari upacara adat atau acara-acara besar bagi masyarakat Jawa.

Keris dengan sarungnya tidak dapat dipisahkan. Hal ini menggambarkan relasi masyarakat dengan penguasa,



mengandung arti bahwa pemimpin dan rakyat tidak dapat dipisahkan hubungannya.

Keris biasanya dikenakan pada upacara khusus, dengan bilah pusaka yang diturunkan dari generasi ke generasi. Baik pria maupun wanita bisa memakainya, meski untuk wanita lebih kecil. Spiritualitas dan mitologi yang kaya berkembang di sekitar senjata. Keris digunakan untuk pajangan, sebagai jimat berkekuatan magis, senjata, pusaka yang disucikan, perlengkapan pembantu prajurit keraton, sebagai pelengkap pakaian upacara, penunjuk status sosial, lambang kepahlawanan, dll.

Dalam upacara pernikahan Jawa, keris sebagai bagian penting dari kostum pernikahan pengantin pria Jawa

wajib dihiasi dengan rangkaian melati. Penambahan susunan bunga melati di sekeliling keris dimaksudkan sebagai simbol agar seorang laki-laki tidak mudah marah, kejam, garang, terlalu agresif, lalim dan kasar.

Orang Jawa secara tradisional memakai keris di punggung, untuk melambangkan bahwa kekerasan sebagai upaya terakhir dari sebuah perselisihan.

Penggunaan keris di belakang juga bermakna bahwa orang Jawa bisa mengendalikan ketajaman atau kekuatan yang dia miliki. Dalam arti lain, pantang bagi orang Jawa untuk menunjukkan kesaktiannya di depan orang lain. Mereka bisa mengendalikan hawa nafsu, bukan justru dikendalikan oleh hawa nafsu tersebut. Penggunaan keris di belakang juga bermakna bahwa orang Jawa tidak suka pamer, mereka tidak suka menonjolkan kelebihan mereka di depan.

Meski memiliki kelebihan, entah itu kekayaan, kepandaian, atau kesaktian tertentu, orang Jawa akan selalu tampil rendah hati.

Dalam arti lain, pantang bagi orang Jawa untuk menunjukkan kesaktiannya di depan orang lain. Mereka bisa mengendalikan hawa nafsu, bukan justru dikendalikan oleh hawa nafsu tersebut.

Dalam kondisi tertentu beberapa tokoh masyarakat memakai keris di badan bagian depan. Penggunaan keris di bagian depan badan di bagian perut disebut dengan 'sikep'. Biasanya, orang yang menggunakan keris di depan adalah golongan ulama atau kiai.

Menempatkan keris di belakang juga menunjukkan bahwa negara sedang berada dalam masa damai. Hal itu bertujuan untuk menghilangkan rasa ancaman terhadap siapapun serta menghormati orang lain terutama tamu.

Di Jogja, penggunaan keris yang paling umum dan dinilai paling sopan adalah dengan cara '*klabang pinipit*', yakni di belakang dan miring ke kanan. Posisi ini membuat keris akan selalu melorot, hal itu justru melambangkan kewaspadaan, karena orang yang menggunakannya harus agar memastikan keris yang dia pakai tidak terjatuh.

"Semoga budaya keris tidak terus menerus mengalami kemunduran dan generasi milenial mau belajar dan menghargai keris," Purwadi menutup pembicaraan.

ADA LUK ADA LAJER (SEBUAH TINJAUAN DASAR MENGENAL KERIS)

Oleh : Alex Luthfie R

Disampaikan Dalam Sarasehan Keris Memperingati Pengakuan Keris Oleh UNESCO, yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Yogyakarta.



I. Zaman Logam

Pengenalan manusia Indonesia akan api terjadi pada masa mesolitikum. Dampak perkembangan dari ditemukannya api, bangsa Indonesia berhasil menguasai teknologi api (pyrotechnology) untuk membuat beragam benda seni. Dan bukti atas kemampuan tangan-tangan kreatif bangsa kita di masa itu, ditemukannya beberapa artefak seperti peralatan kebutuhan hidup dan pernak-pernik upacara keagamaan. Dari kebanyakan artefak yang ditemukan oleh para peneliti, seperti senjata yang terbuat dari logam, gerabah (keramik) dan manik-manik, semua benda atau barang-barang itu dihasilkan oleh 'kecerdasan' bangsa Indonesia dalam mengelola teknologi api.

Tanah di wilayah Indonesia kaya dengan kandungan bahan logam. Penggunaan api beserta teknologinya kemudian menghasilkan cara dalam mengolah logam yang dapat dijadikan 'barang' untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bangsa Indonesia ketika memasuki zaman logam (Palaeometalucum), telah berhasil menciptakan beragam peralatan pertanian dan senjata.

Lalu, sejak kapan keris tercipta dari tangan kreatif bangsa Indonesia dan kemudian apa fungsi serta

kegunaannya. Para peneliti asing telah berusaha melakukan penelitian terhadap keris yang ditinjau dari aspek sejarah guna mencari tahu pada abad keberapa tanda kelahirannya. Di dalam konteks kesejarahan kelahiran keris dapat dibaca pada; prasasti Tukmas yang ditemukan di Karangtengah (650M), Prasasti Humanding (797 Saka atau 875 M), Prasasti Jurungan (798 Saka atau 876 M), Prasasti Haliwangbang (798 Saka atau 876 M), dan masih ada beberapa prasasti lainnya. Semua prasasti tersebut menulis kata 'Kres', sehingga dapat diketahui bahwa budaya keris pada masa itu sudah ada.

Menguatkan hasil dari pembacaan prasasti, tersebutlah nama Pangeran Hadiwidjojo bangsawan Kraton Surakarta mengatakan bahwa keris berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti menghunus atau senjata hunus. Maka untuk menemukan dan menentukan sejak kapan kata keris dipergunakan untuk menamai senjata hunus para leluhur bangsa Indonesia, tentu dibutuhkan penelitian lebih dalam lagi yang harus melibatkan para pakar dibidang ilmu budaya.

II. Keris

Keris adalah budaya asli Indonesia yang tercipta oleh kearifan bangsa kita. Keris sebagai pengejawantahan dari kreativitas, bentuk atau wujudnya terus berevolusi dan pertumbuhan serta perkembangannya tidak pernah berhenti, selalu mengikuti perjalanan panjang dari masa ke masa.

Di dalam buku Ensiklopedi Keris Bambang Hasrinuksmo menjelaskan dengan singkat, bahwa Keris merupakan hasil seni tempa yang bahannya harus terdiri dari dua atau lebih jenis logam. Kemudian Arief Syaifuddin Huda juga menjelaskan dibuku Sejarah Keris, secara umum keris terbagi dalam dua bentuk bilah utama, ada keris lurus atau keris leser dan satunya keris dengan bentuk bilah berkelok-kelok atau keris luk.

Dalam bahasa Jawa, keris juga disebut Tosan Aji, merupakan penggalan dari dua kata yaitu tosan yang berarti besid dan aji berarti dihormati. Jadi keris merupakan hasil karya seni tempa yang perwujudannya dibuat dari percampuran beberapa jenis besi atau logam dan diyakini memiliki kandungan yang mempunyai makna dan energi.

Mengutip dari beberapa nara sumber, sesungguhnya keris pada masa lalu digunakan sebagai senjata, pusaka, objek spiritual, serta aksesoris untuk pakaian adat. Kemudian keris juga dianggap memiliki kekuatan magis dan sampai detik ini masih banyak masyarakat percaya bahwa keris dapat membawa keberuntungan sehingga terkadang dijadikan sebagai jimat.

III. Bentuk Bilah Keris

Bentuk bilah keris oleh para penulis diasumsikan hasil dari stilisasi bentuk naga atau ular raksasa. Keris dengan bentuk lurus menggambarkan nagatapa atau sarpa tapa, dan bahkan ada yang berwacana penggambaran dari gunung atau meru. Kemudian untuk keris luk menggambarkan naga yang sedang bergerak dinamis.

Mengutip uraian yang ada dibuku Ensiklopedi Keris, bahwa dhapur keris atau jenis keris

adalah penamaan ragam bentuk keris, sesuai dengan ricikan yang terdapat pada keris lurus dan luk. Kemudian penamaan dhapur keris ada patokannya, adapembakuannya. Untuk itu lazim dalam jagat perkerisan, bahwa patokan atau pembakuan ini biasanya disebut pakem dhapur keris.

Pada masa pertumbuhan dan berdirinya kerajaan di bumi Nusantara ini telah melahirkan ratusan dhapur keris yang dilengkapi dengan ricikan atau kelengkapan

yang ada pada sebilah keris. Dan ketika keris berada pada suatu era atau masa (zaman atau kerajaan) kemudian disebut tangguh, yaitu asal-usul keris dengan format dan model yang khas dari suatu zaman, kerajaan serta daerah.

IV. Memilih Keris

Memilih dan mengkoleksi keris ada 3 hal utama yang wajib diamati, yaitu tangguh, sepuh, wutuh.

1. Tangguh itu asal-usul keris dengan format dan model yang khas dari zaman, daerah dan kerajaan. Para pakar keris sebenarnya sering ragu atau masih kabur secara rinci ketika akan menangguh sebilah keris. Kemudian banyaknya Mpu keris yang hidup pada masanya, juga mempunyai citarasa keindahan sendiri (estetika) dalam mencipta keris. Sehingga di dalam menangguh sebilah keris harus mempunyai penafsiran; Mpu dan ciri besi, dapur juga ricikannya.
2. Sepuh yang dimaksud adalah umur keris itu diperkirakan tua. Pada umumnya seseorang ketika akan menyimpan keris tua indikatornya bahwa akan kuat pula aura vibrasi kejutannya. Tentu pandangan ini banyak pertimbangan dan tujuannya apabila Mpu pembuat keris itu sakti, diharapkan yoni (daya gaib) dapat membawa manfaat.
3. Wutuh itu keadaan keris yang masih memiliki wujud fisiknya utuh, tidak mengalami cacat atau belum rusak dan bentuk bilahnya masih dapat dikenali dapur serta tanggunya.

Konvensi tersebut, yaitu tangguh, sepuh dan wutuh, menjadi pegangan umum bagi pecinta keris di Nusantara.

V. Bagian Keris

A. Wilah

Wilah atau bilah keris terbagi menjadi tiga bagian yaitu pucuk, tengah atau awak -awak, dan sor-soran atau bongkot (pangkal). Ricikan atau komponen keris hampir seluruhnya menempati bagian sor-soran keris.

Mencermati bilah keris terdapat lima bentuk permukaan, yaitu tiga permukaan bilah dengan

ada-ada, yaitu nggigir sapi, ngadal meteng, dan ngeruwing. Untuk dua lainnya yang tanpa ada-ada adalah nglimpa dan rata. Sedangkan dari segi bentuk

(form) secara utuh, bilah keris ada tiga tipe, yaitu mbambang nilam upih atau anggoding pohung, mucuk bung, dan nyujen. Kemudian dari sudut kemiringan posisi bilah terhadap garis gonjo, juga ada tiga macam, yaitu condong, leleh, dan mayat.

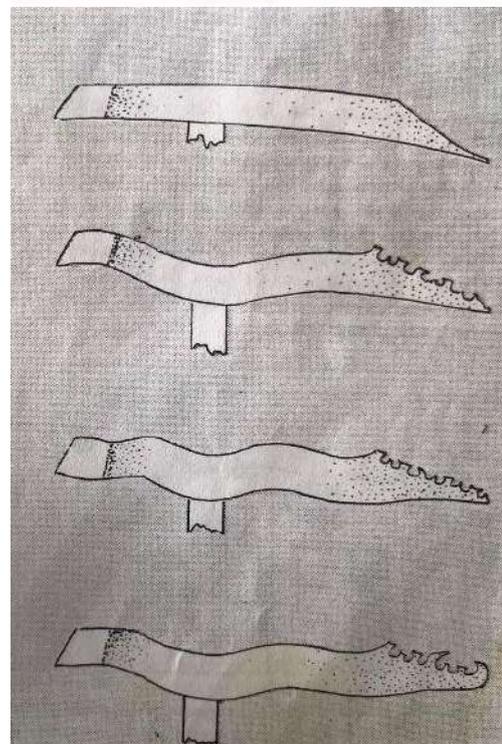
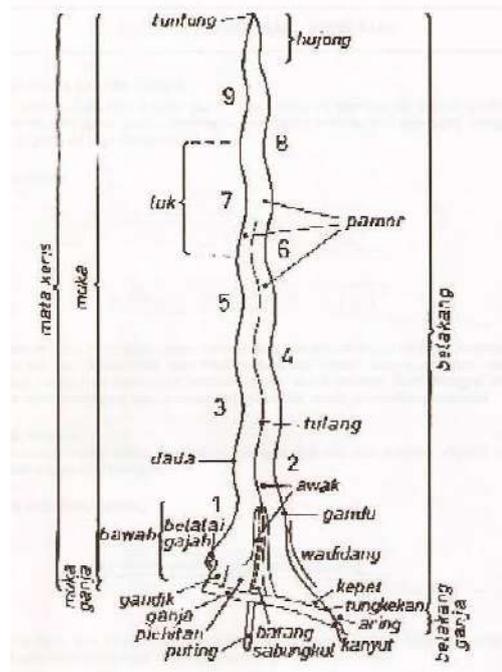
B. Gonjo

Gonjo letaknya di bagian bawah sebagai "alas" atau dasar bilah keris. Pada bagian tengah gonjo ada lobang untuk memasukkan tangkai keris yaitu pesi. Bilah keris dan gonjo merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Beberapa pemerhati keris mengatakan bahwa bagian-bagian itu adalah kesatuan yang melambangkan lingga dan yoni. Bagian gonjo mewakili lambang yoni dan bagian bilah melambangkan lingga.

Rupa gonjo bentuknya menyerupai cecak. Pada bagian depan disebut endas (kepala) cecak, sedangkan bagian ujung endas cecak yang meruncing dinamakan cocor. Dibagian belak endas cecak terdapat bagian ganja yang menyempit, dan oleh para pengamat atau peneliti disebut gulu meled. Kemudian pada bagian perut gonjo disebut dengan istilah wetengan, waduk atau gendok, yang berlubang disebut omah-omahan atau lobang masuknya pesi. Untuk bagian ekor gonjo dinamakan buntut cecak.

Ada beberapa macam dari ragam bentuk gonjo yaitu, Sebit Rontal, Mbatok Mengkurep,

Wuwung, Wilut (Welut), Dungkul, Sepang, dan Kelap Lintah. Pada kebanyakan keris tangguh tua, seperti Segaluh, Pajajaran, dan Tuban umumnya memakai ganja wuwung. Sedangkan untuk keris Bali, bentuk ganja antara lain leser, celeg, dungkul, dan ombak-ombakan. Dan terkadang para pengamat dengan memperhatikan bentuk ganja biasanya dapat menentukan tangguh atau masa pembuatan keris.



VIII. Pamor Keris

Seorang Mpu keris memiliki kemampuan membuat pamor dalam beragam motif atau corak. Citra rupa dari pamor yang dihadirkan pada bilah keris, selain indah juga memiliki makna (estetis). Konsepsi pembuatan pamor pada sebilah keris cenderung disesuaikan dengan dhapur agar dapat tercipta karakter yang pas dengan nama dhapur kerisnya. Selain itu dari bentuk fisik pamor yang terlihat oleh mata lumrah, juga berpotensi memiliki daya adikodrati atau daya perbawa. Pamor berakar kata amor atau wor yang berarti campur atau pencampuran dari beberapa unsur logam pada bilah keris.

Para peneliti menyebut bahwa pamor dikenal oleh bangsa Indonesia sejak abad ke-7. Kemudian di dalam perkembangan teknik menempa, efek percampuran logam dan perbedaan komposisi unsur logam pada senyawa besi yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan keris, kemudian menimbulkan nuansa warna yang berbeda pada permukaan bilah keris sehingga menampilkan gambar pamor (Ensiklopedi Keris).

Pamor keris termasuk dalam katagori bahan baku untuk pembuatan keris. Seperti yang dapat kita lihat pada sebilah keris, pamor bahan bakunya bisa dari meteorit, siderit, dan aerolit. Masing-masing dari bahan tersebut digunakan dan ditempa bersama dengan bahan utamanya (besi). Jenis pamor pada bilah keris ada dua macam, yakni pamor mlumah dan pamor miring. Kemudian ditinjau dari terjadinya pamor, terciptanya macam-macam motif atau coraknya dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu pamor tiban dan pamor rekan.

Di bawah ini nama-nama jenis pamor:

Pamor Mrambut

Pamor Ngawat

Pamor Nggajih

Pamor Mbugisan

Pamor Nyanak

Pamor Kelem

Pamor Kemambang

Pamor Ngintip

Pamor Mubyar

Pamor Deling

Pamor Nginden

Dan masih banyak lagi ragam motifnya.

IX. Tangguh Keris

Menangguh keris tidaklah mudah, dibutuhkan metode atau cara yang lebih arif karena sifatnya adalah praduga. Maka salah satu cara yang bisa dilakukan agar dapat menguak misteri sebilah keris untuk mencari jawaban atau asumsi, bisa menggunakan referensi serta metode kualitatif komparasi. Membandingkan keris dengan dhapur yang sama dan dibuat di zaman atau era berbeda, niscaya akan mengetahui perbedaan-perbedaan mendasar yang akan mengarahkan kita pada asumsi atau praduga tentang tangguh. Melalui pendekatan metode kualitatif komparasi, proses analisa terhadap objek serta subjek keris, cenderung menghasilkan deskripsi yang mendekati kebenaran tentang tangguh keris.

Hingga saat ini, konon catatan mengenai tangguh secara turun-temurun berjumlah 26 (tidak ada data tertulis). Wacana mengenai bahan yaitu jenis atau karakter besi yang digunakan, derajat ketebalan serta kelebaran bilah, penerapan pamor, karakter detail, sor-soran bilah keris, dapat juga menjadi referensi di dalam menentukan tangguh (Arief Syaifuddin Huda).

Penutup

Berbagai upaya pelestarian keris sudah diupayakan dan dari tahun ke tahun terus berkembang hingga bangsa Indonesia mampu menciptakan ruang gerak ekonomi yang berbasis pada bisnis keris. Kemudian pada era milenium ini tentu tantangan yang terdepan selain ekonomi kreatif berbasis industri seni, adalah menghidupkan wacana keris pada generasi muda. Untuk itu forum seminar, diskusi dan sarasehan memiliki peran penting guna membangun kecintaan masyarakat, khususnya generasi milenia belajar mengenai keris melalui literasi.

Belajar mengenali keris sebagai karya seni yang indah (estetis), dan sarat dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yaitu filosofi, simbolisme serta pemaknaan merupakan pengejawantahan dari kecintaan kepadakarya Adhi Luhung bangsa Indonesia. Maka sudah sepatutnya UNESCO kepada Bangsa Indonesia, memberikan pengakuan bahwa keris sebagai warisan kemanusiaan dunia karena nilai-nilainya, yaitu: *the Indonesian Kris as a masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*. Sebagai kata penutup saya ingin menyampaikan jaga dan muliakan budaya keris agar jagat keris di Nusantara terus hidup berkembang sesuai dengan fitrahNya.

Yogyakarta, 24 November 2022.

Bahan bacaan:

Ensiklopedi Keris, Bambang Hasrinuksmo, Gramedia, 2004. Sejarah Keris, Arief Syaifuddin Huda, DFS Publisher, 2010.

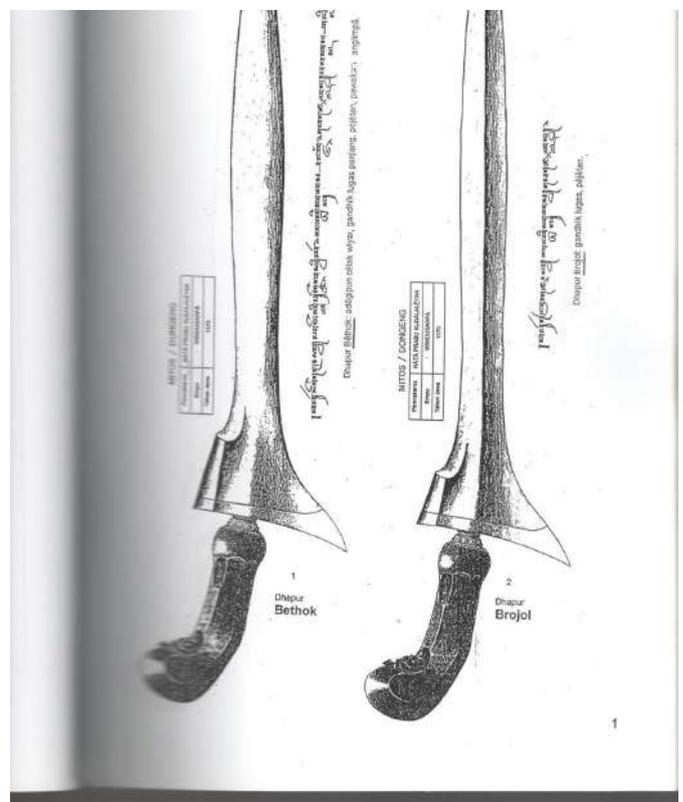
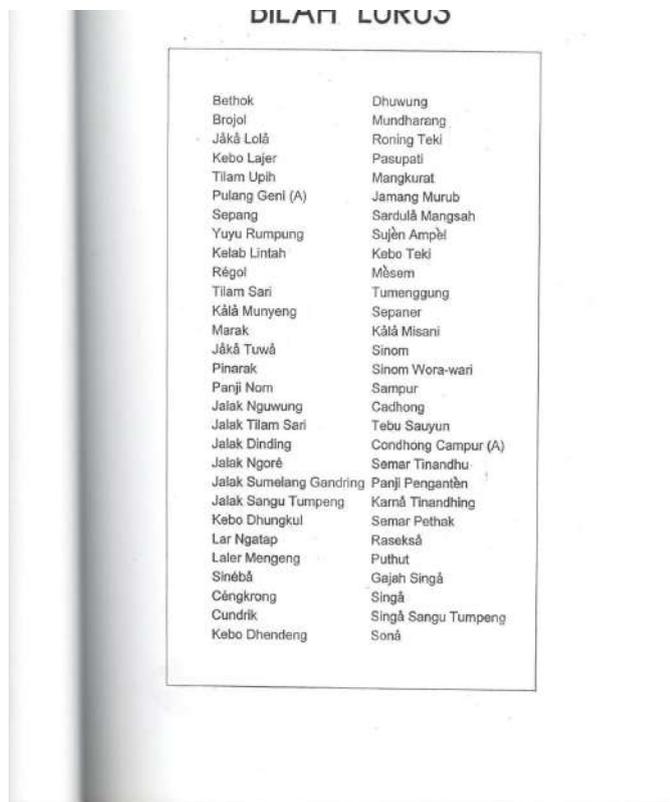
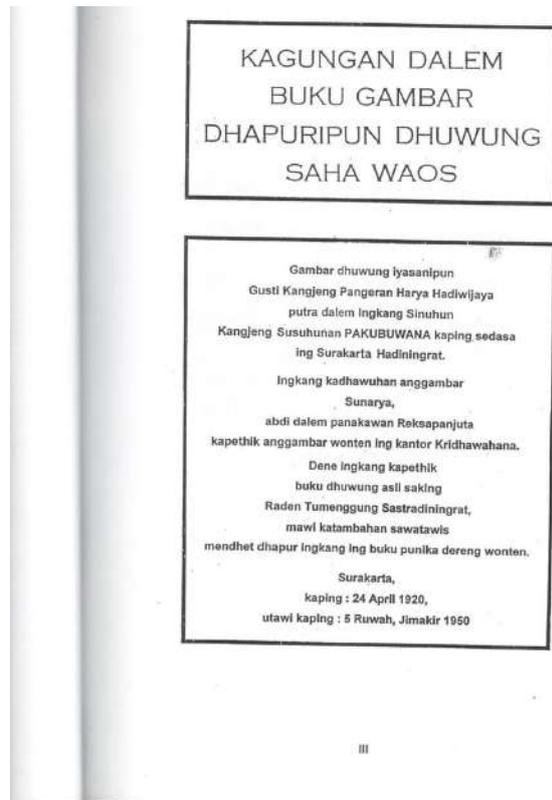
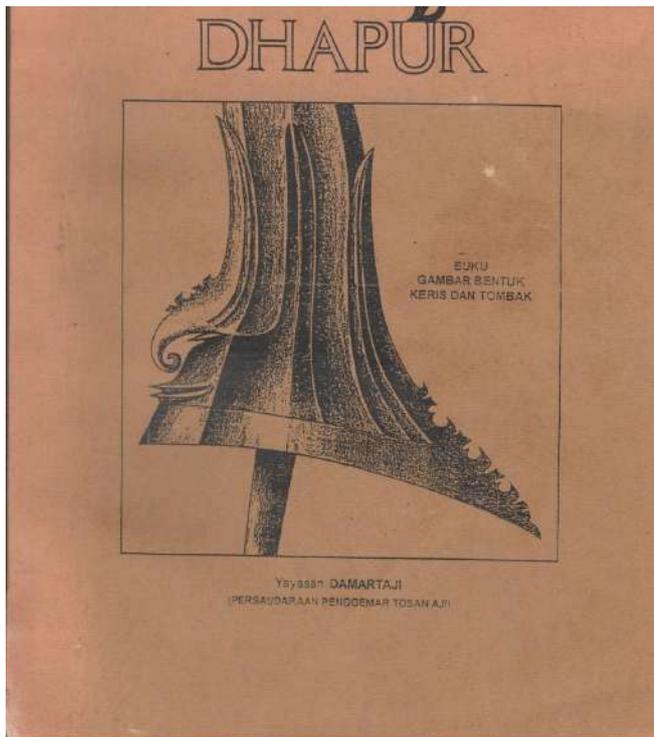
Keris And other Malay weapons, Gardner, G.B, Wakefield, England. EP Publishing, 1973.

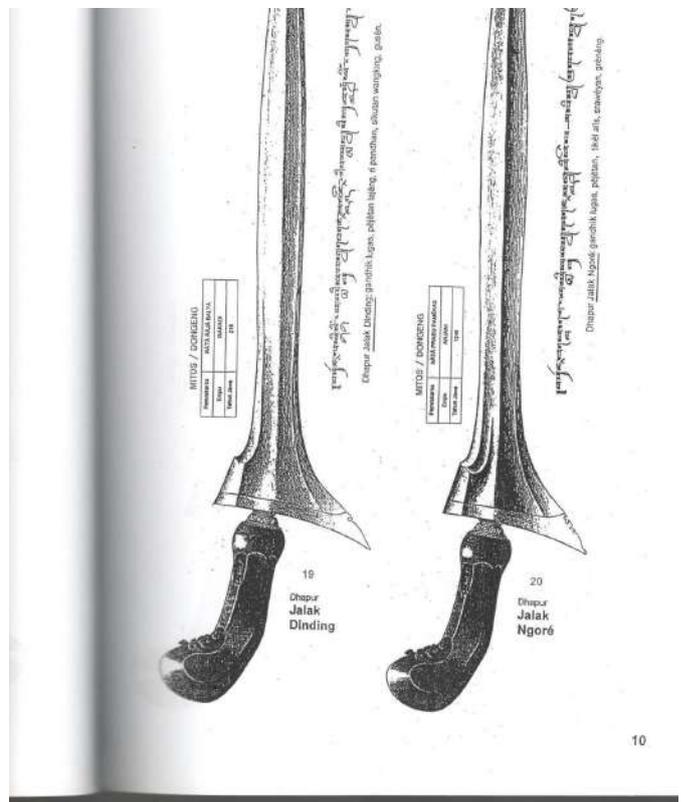
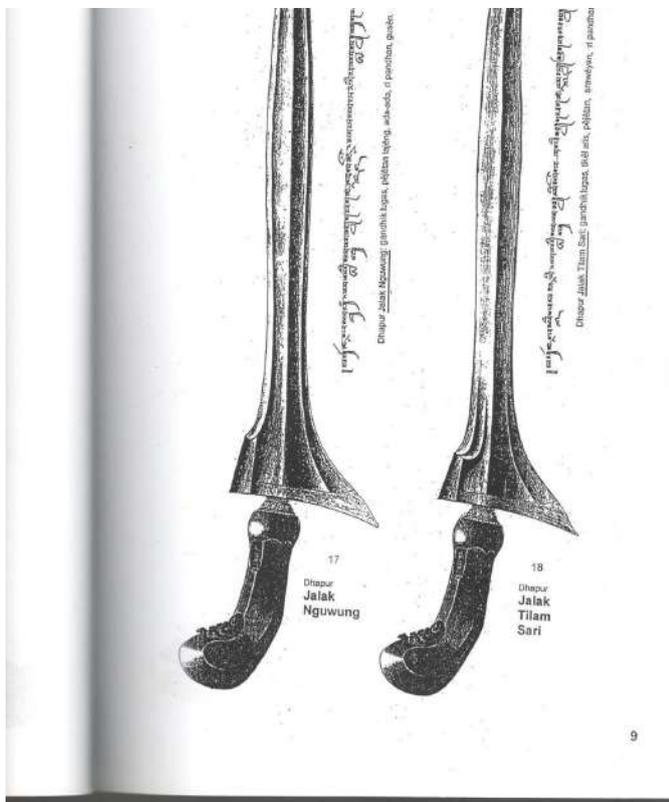
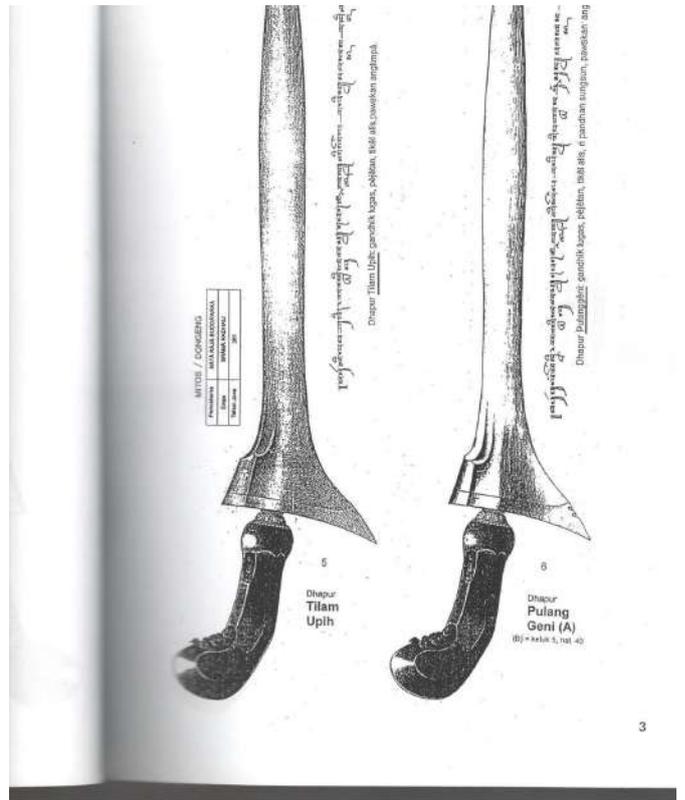
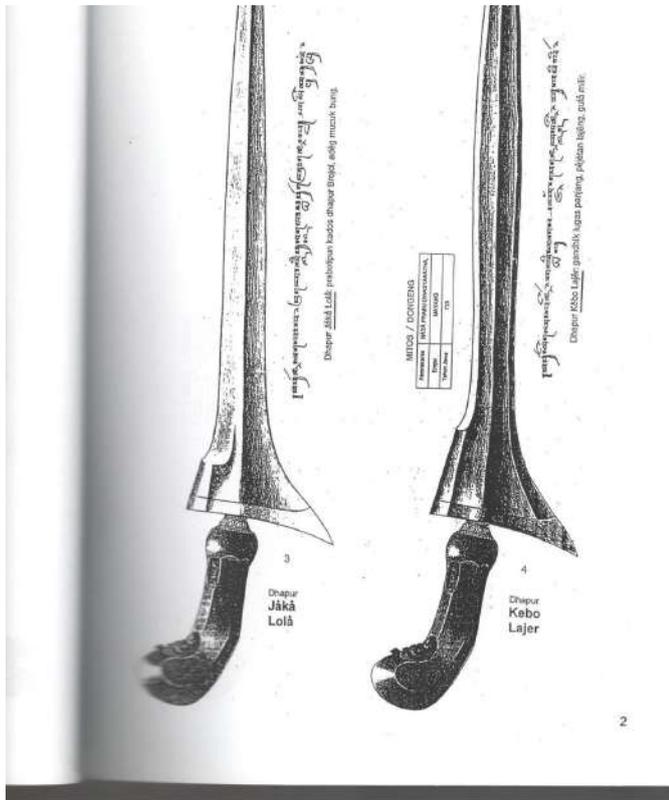
Pusaka Art Of Indonesia, Bambang Sumadio, Press in Association With the National Museum of the Republik Indonesia, 1992.

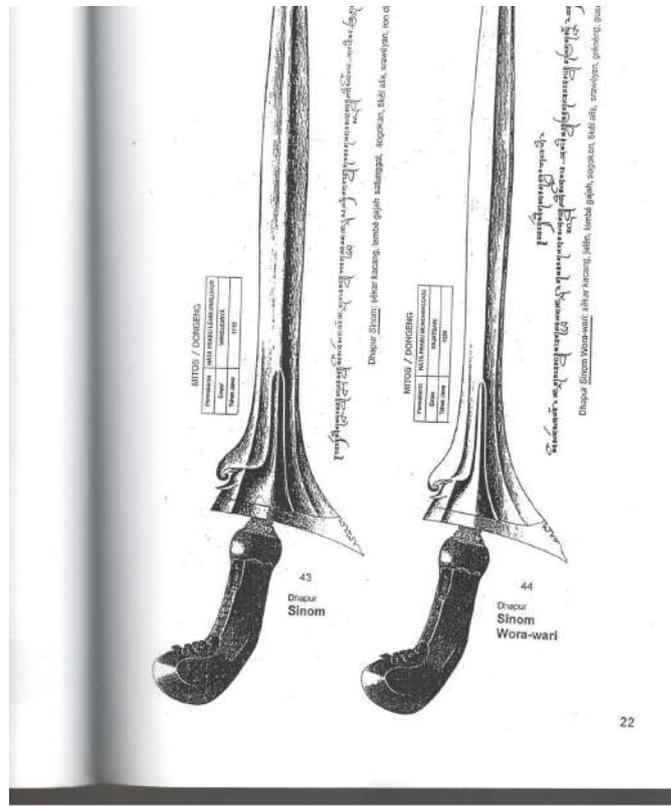
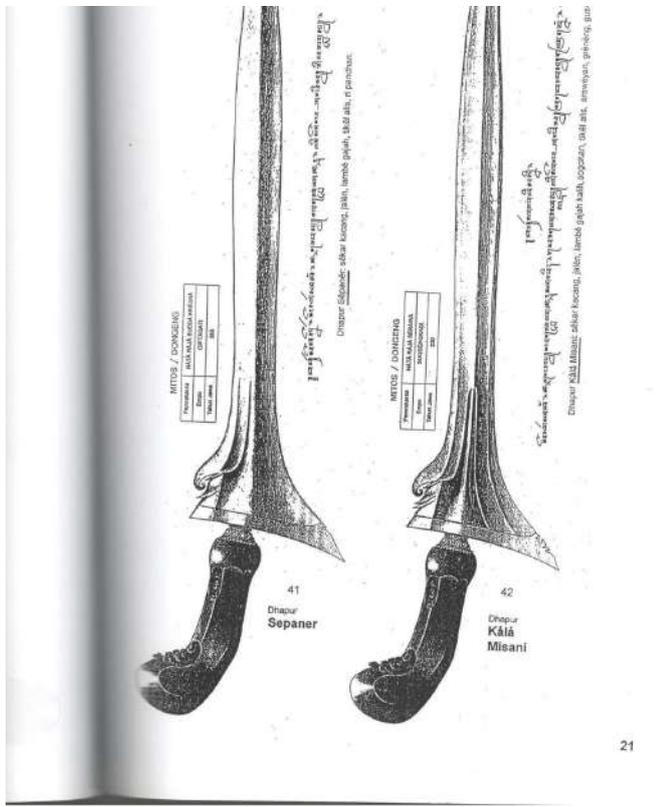
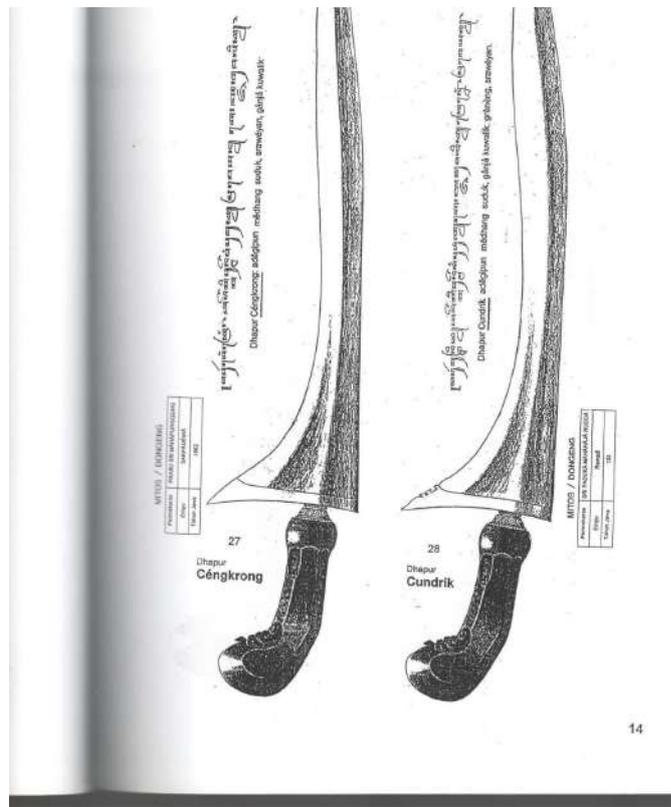
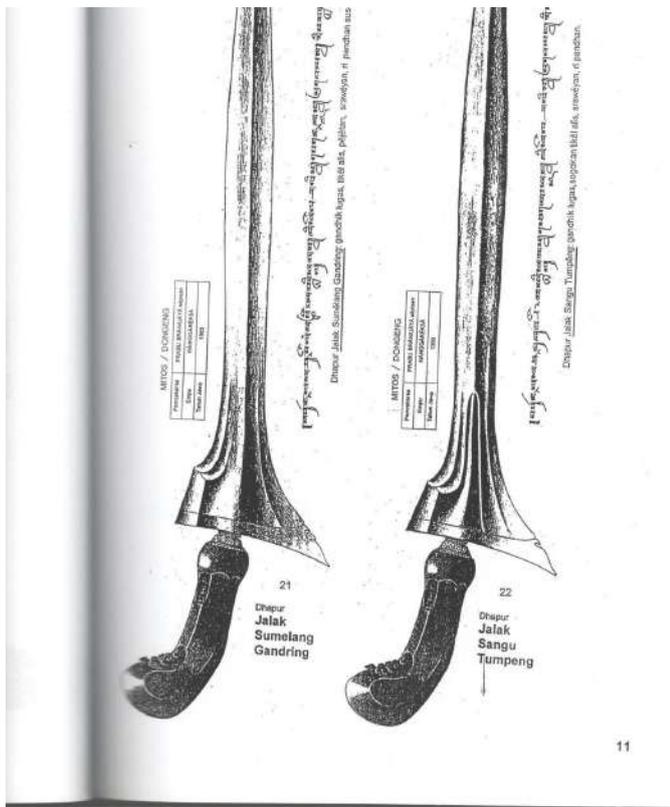
Dhapur, Haryo Hadiwidjojo, Yayasan Damartaji, 1998.

Referensi

Ilustrasi gambar dapur keris dari buku : Dhapur, Haryo Hadiwidjojo, Yayasan Damartaji, 1998.



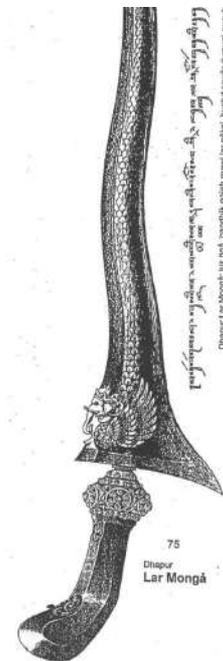
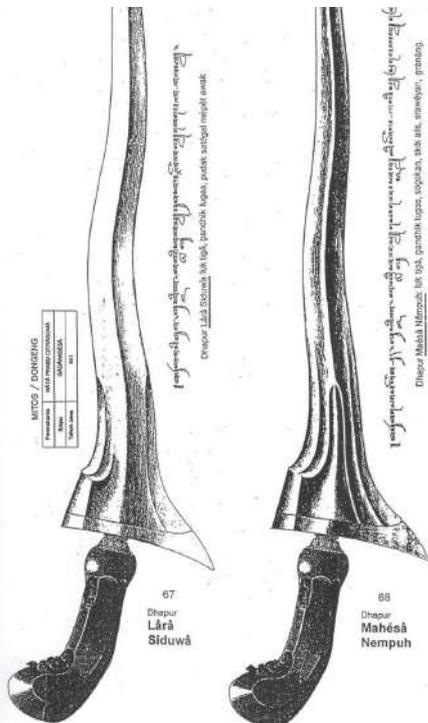
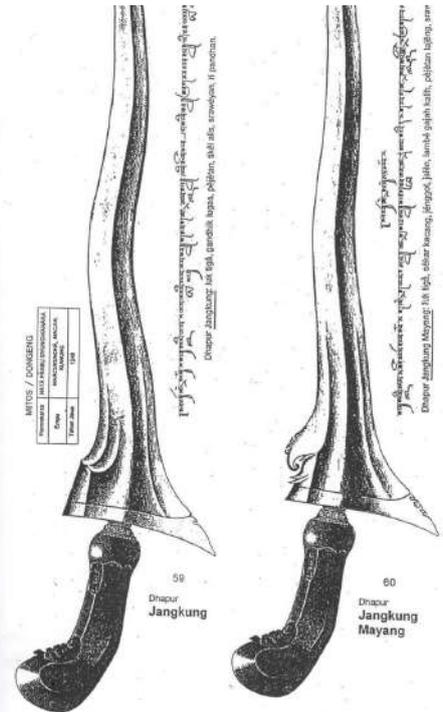




KELOMPOK BILAH KELUK

3

Jangkung
Jangkung Mayang
Jangkung Pacar
Jangkung Sagará Winotan
Pudhak Jangkung
Sagará Winotan
Tebu Saoyotan
Sambadá
Lará Siduwá
Mahésá Nempuh
Urubing Dillah
Panji Caluring
Campur Bawur (A)
Campur Bawur (B)
Bango Dholok
Mayat
Lar Mongá



MEMBACA ISOTERI KERIS DARI SUDUT PANDANG FOTOGRAFI

Oleh : Risang Aquan

Foto makro keris Kalamisani, koleksi Aquan
Private Kris Museum



Keris Kalamisani pamor pedaringan kebak, koleksi Aquan Private Kris Museum

Dalam sejarahnya, tosan aji yang berwujud keris telah melewati berbagai tantangan dari jaman ke jaman. Pada awalnya keris merupakan senjata tikam untuk pertarungan jarak dekat, hal ini ditunjukkan oleh berbagai tatahan relief candi-candi Hindu maupun Budha yang berdiri kokoh di Nusantara ini. Berbagai artefak keris yang ditemukan baik di sungai-sungai yang pada masanya menjadi jalur pelayaran Nusantara kuno, maupun artefak keris yang ditemukan dari situs-situs hunian masyarakat Nusantara era Hindu maupun Budha banyak ditemukan keris dengan bentuk pendek dan tebal serta berkarakter kokoh yang sangat cocok untuk digunakan dalam pertarungan jarak dekat. Keris dengan bentuk seperti itu pada era sekarang disebut keris dapur bethok budho atau jalak Budho, tentu nama dapur keris baik bethok budho maupun jalak budho ini bukanlah nama dapur asli seperti pada awal keris-keris tersebut diciptakan.

Seiring berjalannya waktu, keris yang semula sebagai senjata tikam dalam pertarungan jarak dekat, bertransformasi menjadi pusaka yang memuat berbagai makna dan arti simbolik serta mantra maupun doa

kepada Allah sang pencipta semesta yang tertuang dalam bilahnya. Dengan bergesernya fungsi keris, maka berkembang pula pola ragam ricikan maupun teknik tempa lipat antara besi dan nikel yang tersemat pada sebilah keris untuk mewakili suatu pesan simbolik khusus melalui ilmu semiotik kuno masyarakat Nusantara, yang tercipta dari daya cipta, rasa dan karsa seorang empu yang didapat dengan bermeditasi serta diiringi lantunan khushyuk permohonan doa kepada sang pencipta agar diberikan kemampuan untuk melahirkan sebuah pusaka yang terkandung makna simbolik di dalamnya. Setelah seorang empu dirasa telah mendapat petunjuk oleh Allah sang pencipta semesta, maka ia akan langsung menuangkan kedalam pusaka ciptaannya dengan harapan agar nantinya pusaka tersebut dapat memberikan manfaat maupun sugesti positif bagi pemiliknya kelak.

Hasil dari olah cipta, rasa, karsa seorang empu yang dilambiri sikap olah meditasi dan dengan diiringi lantunan khushyuk permohonan doa kepada Allah sang pencipta semesta ini, salah satunya berwujud pamor Pedaringan Kebak. Pamor



Pedaringan Kebak adalah sebuah analogi seorang empu dalam menggambarkan doa maupun harapan-harapannya kepada sang pencipta agar pemilik pusaka dengan pamor Pedaringan Kebak ini selalu diberikan kelimpahan rizki oleh Allah yang terabstraksikan melalui sebaran acak bulatan-bulatan pamor yang memenuhi seluruh permukaan dari sor-soran hingga panetes tanpa terputus pada sebilah keris pusaka. Pusaran-pusaran hasil dari penempaan logam besi dan nikel ini, digambarkan sebagai bulir-bulir beras yang memenuhi sebuah tempat beras yang dinamakan Pedaringan.

Selain pamor, hasil olah cipta, rasa, karsa empu juga berwujud dapur keris. Dapur keris pada ilustrasi artikel ini bernama dapur Kalamisani, yang melambangkan ambisi didalam hati. Ambisi dapat mematikan, akan tetapi ambisi juga merupakan



Kris dapur Tilam Upih, pamor Adeg siji gonjo, kendit mimang, koleksi Aqan Private Kris Museum

sebuah pendorong luar biasa apabila ditempatkan dalam jalan kebenaran yang terdapat didalam hati yang suci nan jernih, karena hati itu kerajaan di dalam tubuh, gurindam dua belas.

Untuk membaca Isoteri keris melalui sudut pandang Fotografi, kita perlu mengkomparasikan antara kesesuaian filosofi arti dapur maupun pamor dengan citra visual foto keris tersebut. Tampilan tumpukan bulatan abstrak yang terbentuk dari beratus-ratus lapisan antara besi dan nikel ini dihasilkan melalui proses seni olah tempa lipat logam yang terekam dari bilah keris kedalam bingkai sebuah citra Fotografi, seakan menjadi penanda simbolisasi yang sempurna akan lantunan doa dan mantra seorang empu kepada sang pencipta, agar pemilik pusaka tersebut selalu diberi kelimpahan maupun kekayaan rizki. Begitupun dapur keris Kalamisani, tercipta mengalir mengikuti petunjuk sang pencipta, yang kemudian dituangkan empu kedalam karya adiluhungnya. Citra foto pada bagian sor-soran dapur Kalamisani, terdapat sogokan dalam dan bertepi tajam yang seakan menyeruak segala halangan maupun

rintangan yang menjadi penghalang dalam mewujudkan ambisi dalam hati. Dalam dan tajamnya tepian ricikan sogokan keris ini, mengingatkan kita agar selalu berhati-hati dalam mewujudkan ambisi. Agar hati maupun pikiran kita tidak tergores oleh tajamnya dorongan ambisi ataupun terjatuh kedalam jurang kesengsaraan akibat menuruti akan ambisi di dalam hati. Sehingga pada akhirnya citra visual keris Kalamisani berpamor Pedaringan Kebak yang terekam dalam bingkai fotografi, menjadi pengingat serta menyadarkan kita untuk mewujudkan segala ambisi keinginan yang terpendam dalam hati dengan melalui cara-cara yang indah, karena kekayaan sejati adalah kekayaan dalam hati yang memancarkan keindahan tak bertepi, bagai purnama yang bercermin dihamparan samudera-Nya yang maha.

Yogyakarta. Februari 2022.



TIM PEMELIHARAAN & I DAERAH ISTIMEWA

KPH. Notonegoro ● K.R.M.T. Projokusumo ● Mpu Sungkawa Harumbrojo ● Prof. Dr. Amos Setiadi

Fendi Prayitna, S.Pd ● FG. Pandhuagie ● Pramono Pinunggul, S.Sn ●



PENGEMBANGAN KERIS A YOGYAKARTA 2022

**...i, S.T., M.T ● Drs. Alexandri Luthfie Rachman., M.S ● Victor Mukhammadenis Hidayatullah, S.Pd
Boedhi Adhitya Bhakti ● Taufiq Hermawan, S.Sn ● Singgih Rukito, SE**

AKADEMI BESALEN YOGYAKARTA

Oleh : A. Luthfie R



(Foto-Dokumen Disbud DIY)

Pada hari Jumat 23 September 2022, Dinas Kebudayaan DIY dan Lingkar Kajian Keris Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan sarasehan di Grha Keris Yogyakarta dengan tema Melalui Majalah BESALEN Kita Bangun Literasi Budaya Keris Nusantara. Ada dua narasumber yang dihadirkan yaitu DR. Sindung Tjahyadi, M.Hum dan Syukron Arif Muttaqin, S.E. Kedua narasumber ini memiliki latarbelakang profesi yang berbeda, DR. Sindung adalah akademisi dan pemerhati budaya Jawa sedangkan Syukron A.M., S.E seorang jurnalis yang saat ini menjadi anggota DPRD DIY.

keberlangsungan budaya keris di bumi Nusantara. Kemudian dari sisi edukasi terlihat adanya peluang yang bisa dimanfaatkan bahwa masyarakat umum dewasa ini membutuhkan ruang diskusi untuk meningkatkan pengetahuannya dibidang keris. Sehingga dari fenomena gerakan literasi tersebut, berpotensi menjadi suatu kegiatan yang bisa ditradisikan. Tujuannya agar masyarakat mulai terbiasa dengan literasi budaya keris dan diharapkan berdampak positif yang bisa membuat seseorang menjadi semakin gemar membaca, menulis juga berpikir kritis.

Akademi Besalen di dalam melengkapi kurikulum untuk menyusun materi ajar dibutuhkan banyak masukan khususnya tentang literasi budaya keris serta literatur yang wajib dibaca. Maka dengan menyelenggarakan sarasehan diharapkan dapat memperoleh banyak data yang bisa dipakai sebagai bahan kurikulum dan dari kedua narasumber tersebut terkuak semakin lebar wacana literasi budaya keris karena mereka mempunyai cara pandang yang khas dalam menempatkan literasi dan literatur pada posisi yang penting. Oleh sebab itu ketika Dinas Kebudayaan DIY dengan tim Akademi Besalen berkerjasama menyelenggarakan sarasehan, adalah wujud dari kepedulian dan keterbukaan kepada seluruh komunitas dan pecinta budaya Jawa guna menjaga



(Foto-Dokumen Disbud DIY)



(Foto-Dokumen Disbud DIY)

DR. Sindung Tjahyadi dalam sarasehan fokus pada materi estetika dan seni. Di dalam sarasehan dijelaskan mengapa dalam mencipta keris harus ada estetikanya dan apa kaitannya dengan seni. Keris adalah karya seni yang simbolik dan kualitas keindahannya terukur dari bentuk dapur, pamor dan ricikan yang ada di dalam bilah. Kemudian dari segi spiritualisme, aura perbawanya yang berkaitan dengan mistis dan magis dalam pandangan masyarakat umum masih diyakini ada. Sehubungan dengan hal itu tradisi menilai keris idealnya menggunakan kriteria bentuk dan makna simboliknya, sedangkan pada aspek isoteris lebih kepada penilaian personal.

Syukron A.M., S.E, menjelaskan cara mengenalkan keris kepada anak muda dan kaum milenial bisa dengan media literasi, maka dibutuhkan literatur. Majalah keris seperti BESALEN ini dapat menjadi media edukasi yang baik dan berpotensi mencerdaskan anak muda dalam mempelajari budaya keris. Mereka anak muda itu harus memahami sisi estetik dan seni yang melekat pada keris. Maka informasi tentang cara dan proses kreatif penciptaan keris harus terungkap dengan jelas dalam literasi bahasa yang baik agar generasi milenial tidak salah ketika menafsirkan budaya keris.

Dari perbincangan kedua narasumber tersebut dengan peserta sarasehan, memberikan banyak masukan khususnya mengenai metode bagaimana semestinya dalam mengapresiasi keris. Tim Akademi Besalen berhasil menyimpulkan bahwa keris itu adalah hasil dari budi dan daya manusia Indonesia yang di dalamnya terdapat nilai keindahan dan spiritualisme. Bagi generasi milenial belajar budaya keris akan dapat memperoleh pengetahuan serta atmosfer tentang kearifan lokal para leluhur bangsa Indonesia. Sehingga dari pandangan kedua narasumber ini, tim Akademi Besalen dapat memasukan pengetahuan estetika dan seni ke dalam kurikulum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam proses mencipta keris, dibutuhkan intensitas keterampilan yang didukung oleh penguatan literasi dan literatur.

Yogyakarta, Oktober 2022.

LEMANTUN



Keris Jalak Sangutumpeng
Koleksi Nasriyatun



Keris Kalamunyeng (dua sisi),
Koleksi Taufiq Hermawan



Keris Kalamunyeng (dua sisi),
Koleksi Taufiq Hermawan



Keris Kendhaga (Lajer Jenggot)
Koleksi Tuhuh Takdir S



**Keris Kalanadhah Luk 5
Koleksi Pramono Pinunggul**

SURAT PEMBACA

Salam budaya.

Beberapa bulan yang lalu saya mengikuti di media sosial YouTube dan majalah Besalen, di Yogyakarta ada kegiatan sarasehan, pameran dan diresmikannya Grha Keris Yogyakarta, juga JIH Festival Keris 2022. Khususnya Grha Keris Yogyakarta apakah ada agenda rutinnya.

Terimakasih infonya dan semoga majalah Besalen selalu sukses .

Arif Ginanjar.

November 2022

Jakarta Timur.

Jawaban.

Tentunya ada mas dan informasi dari Disbud DIY akan ada agenda rutin di tahun 2023, yang akan melibatkan dan berkerjasama dengan komunitas keris di Yogyakarta.

--

Dengan hormat,

Saya bulan Oktober 2022 kemarin mendapat kiriman majalah Besalen dari teman fotografer yang tinggal di jogja. Kebetulan saya sudah cukup lama bisnis keris, setelah membaca majalah Besalen pengetahuan saya tentang keris menjadi bertambah dan bisa mendukung usaha saya. Terimakasih kepada para penulis di majalah Besalen.

Salam,

Agus Setiawan

November 2022

Situbondo, Jatim.

Jawaban.

Terimakasih mas Agus atas apresiasinya dan kami senang majalah BESALEN bisa

bermanfaat bagi para insan perkerisan di Indonesia.

--

Salam paseduluran,

Apakah majalah Besalen sudah mempunyai distributor untuk kota-kota di propinsi seperti di Jawa atau Bali. Atau mungkin ada kerjasama dengan lembaga Kebudayaan pemerintah. Sebab ada beberapa teman komunitas tosan aji sudah siap akan membantu untuk peredaran majalahnya.

Terimakasih

Iskandar

Oktober 2022

Sanur Bali

Jawaban.

Mas Iskandar untuk distributor memang belum ada. Majalah BESALEN sejauh ini penyebarannya masih melalui komunitas dan kalau bisa sampai luar Jawa itu karena hubungan pertemanan maupun komunitas keris.

--

Salam budaya.

Pada edisi ke 3 saya berharap ada ruang konsultasi untuk belajar budaya keris khususnya untuk pemula. Di daerah saya Boyolali Jateng kami sering berkumpul sarasehan berbincang mengenai keris dan majalah Besalen yang edisi 1 ada beberapa tulisan yang menarik dipakai sebagai media belajar.

Maturnuwun

Sunaryo R

Oktober 2022

Boyolali.

Jawaban.

Majalah BESALEN sampai pada edisi 3 masih dalam masa pembetulan dan mencari gaya khususnya untuk halaman rubliknya. Yang pasti artikelnya juga pembahasannya diupayakan mudah dipahami agar dapat menjadi media pembelajaran.

--

Assalamuallaikum Wr Wb.

Mengapa majalah Besalen sampai edisi 2 tidak ada bahasan untuk keris yang bertuah. Saya penasaran sebab konon ceritanya keris itu ada daya spiritualnya. Semoga diedisi yang ke 3 sudah ada bahasan tulisan/artikel tentang keris bertuah.

Farhan Riyadi

Oktober 2022

Malang Jatim.

Jawaban.

Mas Farhan, sudah menjadi ciri dari majalah BESALEN bahwa artikel yang dimuat harus berdasarkan pada analisa yang rasional meskipun temanya tentang spiritualisme. Untuk itu setiap artikel yang dimuat selalu dikuatkan oleh referensi atau ada literturnya.

--

Salam sejahtera.

Saya mengikuti perkembangan artikel di setiap penerbitan majalah Besalen, sebagian besar pembahasannya selalu berdasarkan pada referensi. Apakah kecenderungannya akan menjadi semacam majalah budaya keris yang ilmiah. Selamat terus maju sukses untuk tim redaksi majalah Besalen.

Moh. Safuan

Oktober 2022

Gresik Jatim.

Jawaban.

Betul mas Safuan. Kami berusaha artikel yang dimuat bahasannya ada referensi dan sistematis. Terimakasih atas apresiasinya.

--

Salam budaya,

Di majalah Besalen ada rublik akademi Besalen yang digagas oleh LKK Yogya, belajar membuat keris di tempatnya empu Sungkowo. Bagaimana cara untuk bisa ikut dalam kegiatan tersebut dan berapakah biayanya juga kontak person penyelenggaranya. Sebab ada beberapa teman yang ingin bergabung.

Daniar

Oktober 2022

Bandung.

Jawaban.

Terimakasih apresiasinya, sudah kami sampaikan kepada pengurus Akademi Besalen dan akan dihubungi secepatnya. Dan selaku mengikuti perkembangan artikel di rublik Akademi Besalen.

--

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta melalui program-programnya mengajak masyarakat bersama-sama menyematkan nilai-nilai luhur budaya keris ke dalam batinnya agar bisa membentuk karakter manusia yang toleran, mengutamakan kerukunan, saling menghormati, dan dijiwai oleh sikap ideal berdasarkan norma-norma kehidupan sebagai bangsa Indonesia.

- Dian Lakshmi Pratiwi, S.S.M.A. -

